

SKRIPSI

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 1
KOTA PAREPARE**



OLEH

MUHAMAD ADLU GENUJAYA

NIM: 2120203886208102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

SKRIPSI

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 1
KOTA PAREPARE**



OLEH

MUHAMAD ADLU GENUJAYA

NIM: 2120203886208102

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam
Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter
Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Muhamad Adlu Genujaya
NTM : 2120203886208102
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : 3741 Tahun 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A. 
NIP : 19690628 200604 1 011

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam
Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter
Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Muhamad Adlu Genujaya
NIM : 2120203886208102
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : B-2632/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/202
Tanggal Kelulusan : 22 September 2025

Disetujui oleh:
Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A (Ketua)
Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag (Anggota)
Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. (Anggota)

Mengetahui:

Y Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah M.Pd.

NIP.19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga dan setulus tulusnya kepada kedua orangtua penulis dalam hal ini, ayahanda Nurdin Mustafa dengan ibu Nurbaya Nompe dukungan do'a tulus dipanjatkan tiap detikanya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya, dan ujung dari tulisan ini adalah dipersembahkan sepenuhnya untuk kebahagiaan kedua orang tua penulis tercinta.

Selain itu, Penulis telah menerima banyak bimbingan dari Bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A selaku dosen pembimbing skripsi dan penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas ilmu dan bantuannya. Mereka diantaranya sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang atas pengabdianya dalam menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag dan Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag sebagai Dosen Penguji yang telah memberi masukan dan saran.
5. Sirajuddin S.Pd.I., S.IPL., M.Pd Sebagai kepala Perpustakaan IAIN Parepare

6. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam dan segenap staf Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.
7. Bapak Rusman Madina, S.Ag., M.A. sebagai Kepala Madrasah MAN 1 Parepare beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Terlebih Penulis Mengucapkan terimakasih Kepada kedua orang tua, Bapak Nurdin Mustafa & Alm. Ibu Nurbaya Nompe kemudian Saudara kandung. Adya Jafnah Nailah dan Adya Farras Zakiah yang turut ikut serta membantu dan mendo'akan penulis sampai penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada rekan seperjuangan pada program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021. Serta rekan-rekan seperjuangan KKN / PPL IAIN Parepare.
10. Kepada rekan seperjuangan yang menemani hingga sekarang, Syamsul Bahar, Putri Zhania, Reinaldy, Rasma dan Amira.
11. Terakhir kepada sepupu yang selalu membantu dan menemani hingga skripsi ini bisa selesai, saudara Syukron Fajriansyah

Penulis berharap Semoga Allah swt membalas seluruh kebaikan sebagai amal jariyah yang bernilai pahala yang berlipat ganda .Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan oleh Karena itu penulis mengharapkan kritik, Saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis tentu berharap semoga skripsi ini bermanfaat menjadi bacaan khususnya mahasiswa IAIN Parepare

Parepare, 6 Juli 2025

10 Muharram 1447

Penulis



Muhamad Adlu Genujaya

NIM. 2120203886208102

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

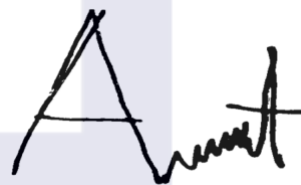
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Adlu Genujaya
NIM : 2120203886208102
Tempat/Tgl. Lahir : Jayapura, 13 Februari 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam
Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter
Peserta Didik Kelas XI Man 1 Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 6 Juli 2025

Penyusun,



Muhamad Adlu Genujaya
NIM 2120203886208094

ABSTRAK

Muhamad Adlu Genujaya. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Parepare*. (Dibimbing oleh Bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A)

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Tantangan moral akibat arus informasi menuntut lembaga pendidikan menanamkan nilai spiritual dan etika sejak dini. Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Parepare berperan strategis dalam menanamkan nilai moral dan spiritual Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pendidik dan teladan melalui keteladanan, pembiasaan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlakul karimah, dan bermoral tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Parepare. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, dan pihak madrasah. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Kota Parepare karena madrasah ini dinilai representatif dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam.

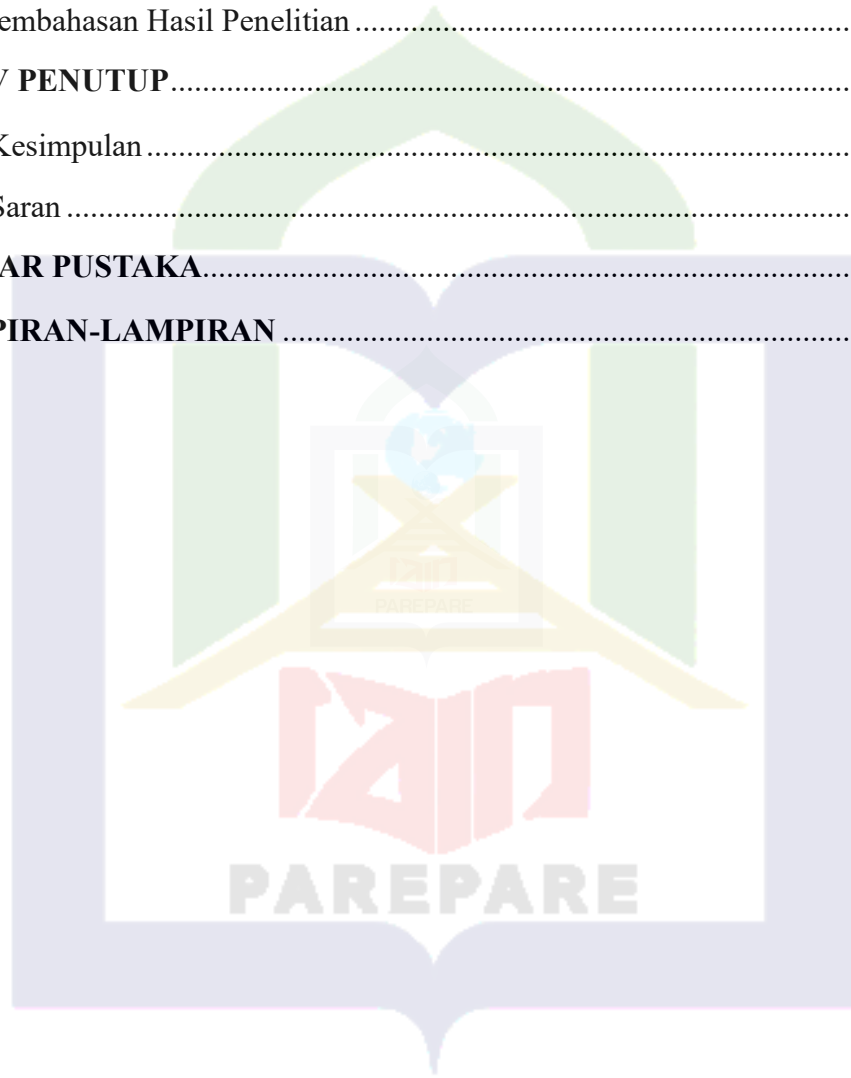
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berperan aktif menanamkan nilai religius, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan dan keteladanan. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan sekolah yang religius, dukungan kepala madrasah, kerja sama orang tua, serta kegiatan keagamaan rutin. Faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan luar, kurangnya kesadaran siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, guru Akidah Akhlak berperan sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai ajaran Islam.

Kata kunci: Akidah Akhlak, pendidikan karakter, guru, pembelajaran Islami, MAN 1 Parepare

DAFTAR ISI

SAMPUL SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori.....	11
C. Kerangka Konseptual.....	48
D. Kerangka Pikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	52
C. Fokus Penelitian.....	52
D. Jenis dan Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	54

F. Uji Keabsahan Data	56
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	VI



DAFTAR TABEL

No. Gambar	TABEL	Halaman
2.1	Penelitian relevan	10



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
I	SK Judul dan Penetapan Pembimbing Skripsi	VII
II	Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Kampus	VIII
III	Surat Izin Penelitian Penanaman Modal dan Pelayan Terpadu Satu Pintu	IX
IV	Surat Izin Telah Meneliti	X
V	Surat Keterangan Wawancara	XI
VI	Instrumen Penelitian	XV
VII	Transkrip Hasil Wawancara	XX
VIII	Dokumentasi	XXXIV
IX	Biodata Penulis	XXXVII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِ... اِ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ... اِ... اِ... اِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ... اِ... اِ... اِ	<i>damamah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamātu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydi>d*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نَعَمْ : *nu“ima*

عَدُوَّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْغُ : *al-nau‘*

سَيِّءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* دِينَ الله *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama

diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al-Imra'n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- d : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)
- al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- st. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- trj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- l. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- o. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat, tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda semakin kompleks. Banyak fenomena negatif seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, lemahnya tanggung jawab, rendahnya sikap toleransi, serta meningkatnya kasus perundungan (bullying) dan penyalahgunaan teknologi¹. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan harus diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat.

Hal ini juga telah diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1² bahwa pendidikan ialah sebuah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan atmosfer yang mendukung proses pembelajaran, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengontrol diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, realitanya dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah Indonesia, lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotorik.

¹ Purnaningrum, A. W, *et al.*, eds., *Konseling kelompok dengan teknik role playing untuk membentuk sikap negatif siswa terhadap perilaku bullying*. *Jurnal Bimbingan Konseling* (2017).

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 1 Ayat 1.

Padahal, kedua aspek tersebut juga sangat penting dan harus ditanamkan kepada peserta didik selama proses belajar mengajar. Jika di sekolah guru hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik tidak mendapat perhatian yang seharusnya, maka dunia pendidikan Indonesia akan menghasilkan individu yang sangat pintar namun minim dalam karakter atau akhlak yang baik. Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter saat ini sangat mendesak di berbagai institusi pendidikan di Indonesia, melihat fakta bahwa perilaku negatif di kalangan anak-anak mulai berkembang di lingkungan pendidikan kita, seperti tindakan kekerasan seksual, tawuran, bullying, pencurian, dan berbagai kejahatan lainnya di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Keberadaan guru Akidah Akhlak menjadi sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Perilaku menyimpang ini terjadi karena fokus pada pendidikan karakter di lingkungan sekolah diabaikan, sehingga pengajaran tersebut tidak tertanam dengan mendalam pada siswa. Jika kita melihat permasalahan ini, jelas ada korelasi dengan pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak yang perlu ditegaskan di sekolah untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah aspek yang sangat berharga yang mengatur pola hubungan yang seharusnya dijalani dalam kehidupan. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa setiap kata dan tindakan manusia

harus berdasarkan prinsip-prinsip Akidah Akhlak. Hal ini sesuai dengan surah yang terdapat dalam Al-qur'an surah Al-Ahzab/21 yang berbunyi, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ٢١

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.³

Tanpa adanya ajaran Akidah Akhlak, kehidupan di dunia ini akan menjadi tidak teratur dan cenderung menuju tindakan yang sembrono dalam masyarakat. Program unggulan dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI yang diluncurkan pada tahun 2010 adalah pengintegrasian Pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Inisiatif pemerintah ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai karakter bangsa. Penerapan Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah menjadi suatu keharusan bagi para pengajar kepada para murid, meskipun pada dasarnya dasar yang paling kokoh untuk penanaman karakter berasal dari keluarga, karena jika suatu anak sudah memiliki pendidikan karakter yang solid di dalam keluarga, maka di masyarakat, anak tersebut cenderung akan menunjukkan karakter yang baik sesuai dengan dasar yang telah ditanamkan. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak orangtua lebih memfokuskan perhatian pada aspek pengetahuan (kognitif) daripada pada aspek afektif dan psikomotorik, yang sangat penting bagi pembangunan karakter.

Daniel Goleman mengungkapkan bahwa banyak orangtua merasa kesulitan dalam mendidik karakter anak-anak mereka akibat berbagai faktor, termasuk kesibukan

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. I: Jakarta ; Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2024), h. 420.

mereka di luar pengasuhan serta kecenderungan untuk lebih menonjolkan sisi kognitif anak dibandingkan aspek lainnya. Padahal, aspek afektif dan psikomotorik juga sangat krusial. Masalah ini bisa diatasi dengan baik apabila orangtua secara aktif memilih sekolah yang menerapkan Pendidikan karakter yang baik serta memiliki visi dan misi yang jelas, beserta program belajar yang fokus pada penanaman karakter. Jhon W Santrock juga menjelaskan bahwa beberapa peneliti menemukan fakta baru bahwa banyak remaja terlibat dalam berbagai aktivitas positif di sekitar mereka, dengan dukungan dari peran agama. Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock juga mengungkapkan bahwa banyak remaja saat ini menunjukkan minat yang besar terhadap kehidupan agama atau spiritual, dan mereka percaya bahwa aspek-aspek religius sangat berperan penting dalam menjalani kehidupan ini. Ketertarikan mereka terhadap kehidupan beragama dapat terlihat dari rutinitas sehari-hari mereka. Berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran agama di sekolah maupun di universitas, mengunjungi lokasi-lokasi suci serta berperan dalam praktik keagamaan.⁴

MAN 1 Kota Parepare sebagai institusi pendidikan dengan fokus pada Madrasah Islam tentunya turut serta dalam berbagai upaya membentuk karakter siswa dalam pengajaran Akidah Akhlak. Sebab, pembentukan nilai-nilai karakter bangsa bukanlah tugas pemerintah sendiri, tetapi juga melibatkan kontribusi dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan formal.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 222.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Parepare?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Parepare?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk memahami implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Parepare.
2. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Parepare.
3. Untuk memahami peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, menguatkan teori pendidikan karakter dan menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik tentang pentingnya akidah akhlak dalam membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan kualitas karakter mereka.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah yang berfungsi untuk mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan objek atau topik penelitian yang sedang diteliti. Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan penelitian di bidang yang sama, serta untuk mengetahui posisi penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Selain itu, tinjauan penelitian relevan juga berperan sebagai bahan pembandingan terhadap hasil penelitian yang akan diperoleh, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kesamaan atau perbedaan hasil, metode, maupun pendekatan yang digunakan. Lebih jauh, kajian terhadap penelitian relevan dapat berfungsi sebagai referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian, baik dalam hal perumusan masalah, penyusunan kerangka teori, pemilihan metode, maupun dalam proses analisis data.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, terdapat sejumlah penelitian yang dinilai memiliki relevansi dan keterkaitan erat dengan penelitian ini, baik dari segi objek, fokus kajian, maupun metodologi yang diterapkan, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan dan analisis penelitian ini. Penelitian Nur Arifa Dayanty pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Mts Negeri 6 Jakarta Timur pada Masa

Pandemi Covid-19”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, seta pendekatan kualitatif. Hasil yang dicapai dalam mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak yaitu tertanam nilai karakter islami dalam diri peserta didik yakni: jujur: tidak menyontek pada saat ujian, sopan santun: mengucapkan salam ketika pergi atau pulang sekolah, disiplin: mengumpulkan tugas tepat waktu, toleransi: menghargai pendapat orang lain, percaya diri: mengerjakan tugas sendiri, dan religius: melakukan sholat, dzikir, berdoa dan tadarus.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Arsyad pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Ketaatan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah di MTs DDI Kanang” mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan tingkat ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mendidik peserta didik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar semata, melainkan juga mencakup perhatian secara khusus terhadap perkembangan anak, baik dari aspek akidah, akhlak, mental, sosial, fisik, maupun intelektualnya. Guru memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan serta pendampingan yang berkelanjutan terhadap kondisi peserta didik, termasuk dalam hal membentuk karakter disiplin dan sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi yang ditanamkan dalam diri peserta didik mengenai pentingnya sikap disiplin akan lebih efektif apabila guru mampu menampilkan diri sebagai suri teladan yang baik, khususnya dalam hal ketaatan terhadap tata tertib dan kedisiplinan di sekolah. Dengan kata lain, keteladanan seorang

⁵ Nur Arifa Dayanty, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Mts Negeri 6 Jakarta Timur pada Masa Pandemi Covid-19*, skripsi, 2021.

guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik agar lebih taat terhadap aturan yang berlaku, sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Nor Aida pada tahun 2023 dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap” mengungkapkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dan efektif dalam proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Efektivitas tersebut dapat diamati melalui perilaku keseharian peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang menunjukkan adanya perubahan sikap, kebiasaan, dan pola pikir yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika keagamaan kepada peserta didik, yang dilakukan melalui berbagai upaya, seperti memberikan motivasi, menyampaikan nasihat, serta memberikan dorongan-dorongan positif yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. Pemberian motivasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial yang bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam membimbing, mendidik, serta membangun komunikasi yang

⁶ Sri Wahyuni Arsyad, *Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Ketaatan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah di MTs DDI Kanang*, Skripsi, 2021.

efektif dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti dan judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Nur Arifa Dayanty pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Mts Negeri 6 Jakarta Timur pada Masa Pandemi Covid-19”.	Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti pembentukan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak	Penelitian terdahulu fokus terhadap implementasi menggunakan penelitian deskriptif, sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada penerapan menggunakan metode penelitian lapangan
2.	Penelitian Sri Wahyuni Arsyad pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Akidah	Penelitian yang dilakukan sama2 meneliti penerapan pembelajaran akidah akhlak	Penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah sedangkan penelitian

⁷ Nor Aida, *Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan karakter Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap*, Skripsi, 2023.

No.	Nama Peneliti dan judul	Persamaan	Perbedaan
	Akhlak dalam Meningkatkan Ketaatan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah di MTs DDI Kanang”.		sekarang berfokus pada nilai pendidikan karakter peserta didik
3.	Penelitian Nor Aida pada tahun 2023 dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan karakter Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap”	Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti pembentukan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak	Penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas pembelajaran akidah akhlak sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada penerapan akidah akhlak pada peserta didik

B. Tinjauan Teori

1. Guru

Guru merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Dalam kegiatan belajar

mengajar, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, serta motivator dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Keberhasilan suatu proses pendidikan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sangat dipengaruhi oleh kualitas dan peran guru dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1⁸, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara holistik.

Sardiman menjelaskan bahwa guru memiliki berbagai peran penting, di antaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, serta teladan. Dalam praktiknya, guru harus mampu mengembangkan metode dan pendekatan yang efektif agar peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat secara aktif dan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena mata pelajaran ini menekankan pada penguatan moral, etika, dan perilaku Islami.

Guru juga berperan sebagai agen pembentukan karakter. Dalam era modern yang penuh tantangan moral dan sosial, guru dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai akhlak mulia. Melalui keteladanan, komunikasi yang baik,

⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 1 Ayat 1.

serta pendekatan yang persuasif, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat kepada peserta didik. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter yang diharapkan dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang peranan seorang pengajar atau guru.

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ
قَبْلَ كِبَارِهِ

Terjemahnya:

Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.⁹

Dengan demikian, dari berbagai teori dan regulasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang kompleks dan strategis dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak khususnya, peran guru sangat vital untuk mengarahkan peserta didik menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional.

2. Akidah Akhlak

a. Defenisi Akidah Aklak

Pembelajaran Akidah Akhlak secara substansial memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter peserta didik, khususnya dalam

⁹ Fitri Wulandari dan Uus Husni Hoer. Implementasi Konsep Pembelajaran Imam Al-Ghazali di Perguruan Tinggi Islam Al-Azhary Cianjur: Perspektif Hadits Tarbawi. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. (5), no. 2. (2025).

memberikan motivasi dan dorongan yang kuat kepada mereka untuk tidak hanya memahami konsep-konsep dasar tentang akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk membiasakan diri melakukan berbagai perilaku terpuji yang dikenal dengan istilah akhlakul karimah, seperti jujur, disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama. Di samping itu, pembelajaran Aqidah Akhlak juga berperan dalam membimbing peserta didik untuk senantiasa menjauhi perilaku tercela atau akhlak mazmumah, seperti berdusta, malas, iri hati, dan tindakan-tindakan negatif lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pemberian keteladanan, nasihat, motivasi, serta pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹¹

Pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupannya.¹² Nilai-nilai *al-Akhlaq al-Karimah* atau akhlak yang mulia merupakan aspek yang sangat urgen untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Urgensi ini semakin kuat dirasakan, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif, yang dapat memengaruhi pola pikir,

¹⁰ Solihin, R. *Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab, h. 5. (2021).

¹¹ Atin, S., & Maemonah, M. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. (2022).

¹² Thoyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak Untuk Siswa*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 9.

sikap, dan perilaku generasi muda. Selain itu, kondisi bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan berupa krisis multidimensional mencakup aspek moral, sosial, ekonomi, politik, dan budaya semakin menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat secara spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak di lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan strategis yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter Islami peserta didik.¹³

Didalam Al-Qur'an, telah disebutkan dengan jelas bahwa setiap umat muslim diperintahkan untuk saling mengajak kepada kebaikan yaitu memiliki akhlak yang baik antar sesama manusia dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela atau perbuatan yang munkar. Dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104, Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁴

Secara lebih spesifik, tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak dalam lingkungan pendidikan Islam dapat dijabarkan ke dalam dua aspek pokok yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Pertama, pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan akidah Islam dalam diri peserta didik. Proses ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang mencakup pemberian,

¹³ Iqbal, M., et al., eds., *Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berakhlak islami*. Indonesian Research Journal on Education. (2024).

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet. VII (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2019).

pemupukan, serta pengembangan pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar akidah Islam, disertai dengan upaya penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keimanan yang diajarkan dalam Islam. Tidak hanya itu, peserta didik juga diarahkan untuk mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan nyata, membiasakan diri untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, serta memperoleh pengalaman yang berkelanjutan yang dapat memperkuat keyakinan dan keteguhan iman mereka kepada Allah swt. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran akidah secara teoritis, tetapi juga mampu merealisasikannya dalam bentuk sikap, tindakan, dan kebiasaan yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan yang senantiasa berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk mencetak generasi-generasi muda yang memiliki kepribadian unggul dengan berakhlakul karimah, yaitu generasi yang mampu menampilkan perilaku-perilaku terpuji sebagaimana diajarkan dalam Islam, serta menjauhkan diri dari segala bentuk akhlakul *mazmumah* atau perilaku tercela yang dapat merusak diri sendiri maupun orang lain.¹⁵ Generasi seperti ini diharapkan mampu menjadi manifestasi nyata dari implementasi ajaran dan nilai-nilai akidah Islam dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam konteks hubungan individu dengan Allah swt, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun pribadi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki integritas

¹⁵ Nurlaela, N. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Sdn 1 Sedarat Balong Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammdiyah ponorogo, 2016).

moral yang kuat, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.¹⁶

Nilai-nilai ini diharapkan dapat diterapkan baik dalam kehidupan individu maupun dalam hubungan sosialnya di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷ Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang dinamis. Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang dan tentram, serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Akidah sangat erat kaitannya dengan keimanan, dimana keimanan tersebut merupakan kepercayaan sepenuh jiwa terhadap *al-Arkan al-Iman*. Akidah juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki substansi yang sama, yaitu pengesaan terhadap Allah swt., pokok utama dari keimanan, serta awal dan akhir dari seruan Islam.¹⁸

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari bahasa Arab yaitu kata "*aqada-ya'qidu-aqdan*", berarti ikatan, perjanjian, simpul dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi simpul atau gantungan segala sesuatu. Setelah terbentuk menjadi "*aqidah*" berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata "*aqdan*" dan "*aqidah*" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

¹⁶ Iqbal, M., et al., eds., *Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berakhlak islami*. Indonesian Research Journal on Education (2024).

¹⁷ Tabi'in, A. *Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial*. IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching (2017).

¹⁸ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam perspektif pembelajaran di Madrasah ibtidaiyah*, (cet:I: Jawa Barat, Penerbit Adab, 2021).

Senada dengan hal ini, Mahrus mengatakan bahwa kata "*aqidah*" ini sering juga disebut "*aqo'id*" yaitu kata plural (jamak) dari "*aqidah*" yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah "*i'tiqod*" yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujuat kuat didalam lubuk jiwa.¹⁹

Berikutnya, apabila ditinjau dari segi terminologi atau pengertian secara istilah, terdapat beberapa pendapat ulama yang mendefinisikan makna akidah dalam perspektif Islam. Salah satu tokoh yang memberikan definisi tentang akidah adalah Hasan al-Banna. Menurut Hasan al-Banna, akidah merupakan sejumlah perkara atau prinsip keimanan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia dengan penuh keyakinan, tanpa sedikit pun keraguan.²⁰ Keyakinan tersebut harus mampu mendatangkan ketenteraman jiwa, memberikan keteguhan batin, serta menjadi pegangan hidup yang kokoh bagi setiap individu Muslim. Dalam pandangannya, akidah yang benar akan tertanam kuat di dalam hati dan menjadi sumber kekuatan spiritual yang tidak bercampur dengan keragu-raguan dalam keyakinan kepada Allah swt, Rasul-Nya, dan ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan.

Sementara itu, pengertian akidah juga dijelaskan oleh Abu Bakar Jabir al-Jazairy, sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas. Abu Bakar Jabir al-Jazairy mendefinisikan akidah sebagai sekumpulan kebenaran yang diterima secara umum oleh akal manusia, diperkuat oleh wahyu, serta sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Kebenaran-kebenaran tersebut menurutnya harus dipatrikan, ditanamkan, dan tertanam kuat dalam hati manusia, serta diyakini kesahihannya secara pasti, sehingga segala

¹⁹ Suryani, I., et al., eds., *Peta Konsep Terminologi Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. Islam & Contemporary Issues* (2021).

²⁰ Arifin, S., & Syaiful, A. *Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* (2019).

bentuk pemikiran, keyakinan, atau pandangan hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran tersebut ditolak secara tegas oleh hati nurani seorang Muslim. Definisi ini menekankan bahwa akidah tidak hanya bersifat rasional dan wahyu semata, tetapi juga sejalan dengan fitrah dasar manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang secara naluriah cenderung kepada kebenaran. Dengan demikian, kedua definisi tersebut memberikan gambaran bahwa akidah dalam Islam merupakan fondasi keimanan yang tidak hanya diyakini secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral.²¹

Senada dengan pemahaman mengenai konsep akidah yang telah diuraikan sebelumnya, Mahrus juga menjelaskan bahwa istilah “*aqidah*” dalam penggunaannya sering kali disandingkan atau disamakan dengan istilah “*aqo'id*”, yang merupakan bentuk jamak atau plural dari kata “*aqidah*”. Dalam bahasa Arab, kata “*aqidah*” memiliki makna dasar sebagai simpulan, yakni sesuatu yang diikat atau diikatkan secara kuat dalam hati dan pikiran seseorang. Selain itu, terdapat pula istilah lain yang memiliki makna serupa, yaitu “*i'tiqad*”, yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang diyakini kebenarannya oleh seseorang.²² Dengan merujuk pada ketiga istilah tersebut, yaitu *aqidah*, *aqo'id*, dan *i'tiqad*, dapat disimpulkan bahwa akidah dalam Islam adalah suatu keyakinan yang dipegang teguh, diyakini kebenarannya tanpa keraguan, dan terhujuat kuat di dalam lubuk hati serta jiwa setiap individu Muslim

Akidah bukan hanya sekadar keyakinan lahiriah yang diucapkan secara lisan, melainkan juga harus menjadi fondasi spiritual yang kokoh dalam batin manusia, yang

²¹ Abu Bakar, Y. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal UIN Sunan Ampel (2017).

²² Hidayat, R., & Nasution, H. S. *Filsafat Pendidikan Islam: membangun konsep dasar pendidikan Islam* (2016).

menjadi pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, akidah merupakan simpul keyakinan yang terjalin erat dalam hati, tidak mudah tergoyahkan oleh situasi dan kondisi, serta menjadi sumber motivasi dalam menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangannya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa akidah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam struktur kepribadian seorang Muslim, karena menjadi dasar utama dalam membangun sistem nilai, norma, dan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Akhlak merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam perspektif ajaran Islam, karena menjadi cerminan dari kondisi jiwa dan kepribadian seseorang. Menurut Mansur, akhlak diartikan sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang didorong oleh keadaan jiwanya, di mana perbuatan tersebut dilakukan secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan pikiran atau perhitungan rasional terlebih dahulu.²³ Dalam hal ini, akhlak merupakan hasil dari kebiasaan batiniah yang telah melekat dalam diri seseorang sehingga mampu mendorongnya untuk bertindak secara otomatis sesuai dengan karakter yang terbentuk. Selain itu, Yusuf juga menjelaskan bahwa akhlak dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kebiasaan, atau sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang, yang menjadi ciri khas dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Allah swt.²⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang muncul secara alami dan tidak direayasa, yang bersumber dari dalam

²³ Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. *Landasan Teori Pendidikan Karakter. Jurnal Sains Sosio Humaniora* (2022).

²⁴ Anisah, A. S. *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan UNIGA* (2011).

diri individu sebagai hasil dari proses pembentukan psikologis, kebiasaan, serta pengaruh lingkungan dan pendidikan. Akhlak bukanlah sesuatu yang dibuat-buat atau dipaksakan, melainkan lahir dari kepribadian yang telah terbentuk melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Dalam ajaran Islam, akhlak terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu akhlak yang baik atau *akhlaq al-mahmudah*, dan akhlak yang buruk atau *akhlaq al-mazmumah*. Akhlak yang baik mencakup segala perilaku terpuji yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, seperti jujur, sabar, amanah, rendah hati, dan santun, sedangkan akhlak yang buruk mencakup perilaku tercela yang dilarang oleh agama, seperti sombong, iri hati, dengki, dusta, dan sebagainya.²⁵

Sebagai seorang Muslim, pedoman utama dalam menentukan batasan antara akhlak yang baik dan akhlak yang tercela adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Kedua sumber utama ajaran Islam ini memberikan panduan yang jelas mengenai nilai-nilai moral yang harus dipegang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, akhlak-akhlak baik juga dapat diambil dari keteladanan yang dicontohkan oleh para sahabat Rasulullah saw dan para ulama setelahnya, yang telah memberikan warisan nilai-nilai luhur tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap, berperilaku, dan berinteraksi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan akhlak menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak dan perilaku.

²⁵ Masruroh, S. R. *Konsep Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo, 2021).

Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang merupakan bentuk jamak dari kata tersebut. Dalam perspektif kebahasaan, istilah ini memiliki makna yang cukup luas dan mendalam. Menurut Mahmud Yunus, *khuluq* secara bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat yang melekat pada diri seseorang. Istilah-istilah ini pada dasarnya menggambarkan kondisi batin seseorang yang kemudian tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Oleh karena itu, makna akhlak tidak hanya sebatas pada perilaku lahiriah semata, melainkan juga mencakup kondisi kejiwaan dan karakter batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan.

Lebih lanjut, pada hakikatnya *khuluq* atau budi pekerti adalah suatu kondisi batin, sifat, atau karakter yang telah mengendap, meresap, dan mengakar kuat dalam jiwa seseorang, sehingga membentuk bagian dari kepribadiannya. Kondisi jiwa ini sedemikian melekat sehingga mendorong seseorang untuk melakukan berbagai macam perbuatan atau tindakan secara spontan dan mudah, tanpa harus melalui proses pertimbangan pikiran atau perhitungan rasional terlebih dahulu. Dengan kata lain, tindakan-tindakan tersebut dilakukan tanpa direkayasa, tanpa paksaan, dan tanpa dibuat-buat, karena sudah menjadi kebiasaan yang muncul dari dalam diri sebagai hasil dari pembentukan kejiwaan yang bersifat berkelanjutan.²⁷

Dalam konteks ini, akhlak menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia yang sejati, karena tindakan yang lahir dari akhlak

²⁶ Andriyani, F. *Analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam (akhlak) dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia dan relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

²⁷ Bahari, F. *Efektivitas Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Permasalahan Moral Siswa Di MAN 2 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

merupakan cerminan kondisi jiwa yang sebenarnya. Jika kondisi jiwanya baik, maka perbuatannya pun akan baik, demikian pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara dimensi batin dan lahir dalam diri manusia, serta pentingnya pembentukan akhlak sejak dini agar individu mampu memiliki kepribadian yang luhur, beradab, dan selaras dengan nilai-nilai moral dan agama yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan Islam mencakup sejumlah aspek penting yang secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama, yang masing-masing memiliki fokus materi dan tujuan pembelajaran yang berbeda namun saling berkaitan.²⁸ Pertama, aspek akidah yang mencakup dasar-dasar keyakinan dalam Islam dan tujuan dari penanaman akidah tersebut dalam diri peserta didik. Materi yang termasuk dalam aspek ini meliputi pengenalan terhadap konsep dasar akidah Islam, sifat-sifat Allah swt, serta pengenalan dan pemahaman terhadap *Asma'ul Husna* atau nama-nama Allah yang baik. Selain itu, peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada hari akhir, serta iman kepada *qada* dan *qadar*. Keseluruhan materi ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh di dalam hati peserta didik, yang diharapkan dapat menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

²⁸ Solihin, R.m. *Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab (2021).

²⁹ Nasrullah, et al., eds., *Peneguhan karakter Islam peserta didik melalui rukun iman dengan metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)*. Jurnal Pendidikan UNIGA (2021).

Kedua, aspek akhlak terpuji (*akhlaq al-mahmudah*) yang terdiri atas berbagai nilai moral dan perilaku baik yang harus dimiliki serta diamalkan oleh setiap individu Muslim. Materi dalam aspek ini mencakup ajaran tentang tauhid sebagai landasan keimanan, ikhlas dalam beramal, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, rasa takut kepada Allah (*khauf*), bertaubat, bertawakal kepada Allah setelah berikhtiar, sabar dalam menghadapi ujian, bersyukur atas nikmat, *qana'ah* atau merasa cukup, bersikap rendah hati (*tawadhu'*), berprasangka baik (*husnuzhan*), toleransi (*tasamuh*), saling tolong-menolong (*ta'awun*), serta nilai-nilai modern seperti semangat berilmu, kreatif, produktif, dan menjalin pergaulan yang sehat, khususnya di kalangan remaja. Nilai-nilai akhlak terpuji ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga dibiasakan dalam keseharian peserta didik agar dapat membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁰

Ketiga, aspek akhlak tercela (*akhlaq al-mazmumah*) yang meliputi berbagai perilaku dan sifat buruk yang harus dihindari oleh setiap Muslim. Materi dalam aspek ini mencakup ajaran tentang larangan *kufur*, *syirik*, *riya* (pamer), *nifaq* (munafik), *ananiyah* (egoisme), putus asa, marah berlebihan (*ghadab*), tamak, *takabur* (sombong), *hasad* (iri), dendam, serta perbuatan tercela dalam lisan seperti *gibah* (menggunjing), fitnah, dan *namimah* (adu domba). Dengan memahami dan menyadari bahaya dari perilaku-perilaku tercela ini, diharapkan peserta didik mampu menghindari dan menjauhi perbuatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun dalam kehidupan pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek keimanan dan keyakinan spiritual

³⁰ Banna, A. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* (2019).

semata, melainkan juga memberikan perhatian yang seimbang dan proporsional terhadap proses pembentukan moralitas, etika, dan karakter mulia peserta didik. Melalui penanaman nilai-nilai akhlak terpuji yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, serta penghindaran dari akhlak-akhlak tercela yang dapat merusak kepribadian dan hubungan sosial, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki keyakinan yang kokoh, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi cerminan bahwa pendidikan Akidah Akhlak memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk pribadi Muslim yang berakarakter, beradab, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dalam berbagai dimensi kehidupan, baik individu, sosial, maupun spiritual.³¹

Lebih jauh, pendidikan Akidah Akhlak dalam konteks pembentukan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses pembentukan, penerapan, dan aktualisasi nilai-nilai moral serta kinerja institusi pendidikan yang terintegrasi secara sistematis.³² Setiap momentum, aktivitas, dan interaksi yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai media atau sarana untuk menanamkan karakter positif kepada peserta didik yang bermanfaat bagi kehidupannya, baik pada masa kini maupun di masa mendatang. Dengan demikian, setiap pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, memiliki dua fungsi pokok, yaitu fungsi pedagogis sebagai sarana pengajaran dan pembelajaran, serta fungsi edukatif dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter. Artinya, selain berperan sebagai media transfer ilmu pengetahuan, pembelajaran Akidah Akhlak juga berperan

³¹ Cahyani, A., & Masyithoh, S. *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0*. Al-Rabwah (2023).

³² Rabbani, S. A. *Pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Mataram* (Doctoral dissertation, UIN Mataram, 2023).

sebagai sarana pembentukan karakter mulia peserta didik, yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pendidikan yang berlangsung, baik secara formal di dalam kelas, maupun dalam aktivitas non-formal di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penting bagi setiap lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya mengajarkan materi Akidah Akhlak secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif agar peserta didik dapat meresapi, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi ini, diharapkan pendidikan Aqidah Akhlak benar-benar mampu berfungsi optimal sebagai media pembentukan karakter Islami yang holistik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendidikan Akidah Akhlak berkontribusi memberikan berbagai motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari serta menerapkan akidahnya dalam berbagai bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti nilai keutamaan, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai toleransi, nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lainnya yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Jadi pendidikan Aqidah Akhlak bersifat suportif atas pendidikan karakter, demikian juga sebaliknya.³³

Ada dua alasan mengapa pendidikan Aqidah Akhlak memiliki peran yang besar dalam pendidikan karakter, yaitu: Pertama, ditinjau dari segi pelaksanaannya agama adalah pondasi kokoh bagi pelaksanaan nilai-nilai moral dan tidak akan tergoyahkan sehingga nilai-nilai moral tersebut diyakini berasal dari perintah dari Tuhan sendiri. Kehidupan rohani akan mampu membuat manusia memanusiakan manusia, dan dapat melengkapi fitrahnya sebagai seorang makhluk sosial yang perlu bantuan dari sesama.

³³ Jannah, M. *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (2020).

Kedua, pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya sekedar hubungan horizontal antara individu dengan individu yang lainnya, tetapi ada hubungan vertikal dengan Allah yang dipercayai dan diimani. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila di dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia tidak akan dapat melepaskan diri dari pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan ini. Sebaliknya, pendidikan karakter di sekolah seharusnya dapat meningkatkan iman dan kepercayaan seseorang terhadap TYME, menjadi individu seutuhnya berbakti serta cinta tanah air dan bergotong royong demi kepentingan bangsa negara.³⁴

c. Konsep Akidah Akhlak

Dalam kajian agama dan etika, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, terdapat dua konsep penting yang saling berkaitan erat, yaitu Akidah dan Akhlak. Kedua konsep ini memiliki posisi yang sangat vital dalam membentuk kepribadian serta perilaku seorang Muslim. Akidah, dalam hal ini, merujuk pada keyakinan atau sistem kepercayaan yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan beragama. Secara terminologi, akidah dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan dasar yang wajib diyakini oleh setiap individu Muslim dengan sepenuh hati, tanpa disertai keraguan sedikit pun, yang memberikan ketenteraman batin dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ajaran Islam, akidah mencakup keyakinan

³⁴ Abdul Majid dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 201, h. 47.

terhadap eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Pencipta seluruh alam semesta. Selain itu, akidah juga meliputi keyakinan terhadap Rasul-rasul Allah sebagai utusan-Nya yang menyampaikan wahyu dan petunjuk kepada umat manusia, serta keyakinan terhadap kitab-kitab suci, khususnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam yang bersifat universal dan abadi.³⁵ Selanjutnya, akidah juga mencakup keimanan kepada hal-hal gaib seperti keberadaan malaikat, hari kiamat, takdir baik dan buruk, serta kehidupan akhirat. Keseluruhan unsur tersebut menjadi dasar fundamental dalam ajaran agama Islam dan berfungsi sebagai landasan utama yang menopang seluruh praktik keagamaan serta perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah tidak hanya bersifat konseptual atau teoritis semata, melainkan juga berimplikasi langsung terhadap sikap, moralitas, dan tindakan nyata seorang individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhannya. Keteguhan dalam akidah akan membentuk pribadi yang konsisten dalam nilai-nilai keimanan dan sekaligus menjadi pendorong utama dalam mewujudkan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep akidah sangat penting untuk ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal maupun informal, agar mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam keyakinan, tetapi juga cemerlang dalam akhlak dan perilaku.

Sementara itu, akhlak merupakan konsep penting lain dalam ajaran Islam yang merujuk pada sistem moralitas, etika, dan tata nilai yang secara langsung mengatur perilaku, sikap, dan tindakan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun terhadap Tuhan Yang Maha

³⁵ Anshari, S, *et al.*, eds., *Pentingnya menanamkan landasan keimanan dengan memahami esensi tauhid. Jurnal Pendidikan Islam*, June 2024).

Esa. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku. Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya mencakup perbuatan lahiriah, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi batiniah seseorang, yang mendorong lahirnya berbagai tindakan secara spontan tanpa rekayasa atau paksaan.

Akhlak dalam ajaran Islam meliputi berbagai nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman moral bagi umat manusia, seperti nilai kejujuran, kasih sayang, kesopanan, integritas, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan nilai-nilai positif lainnya yang menjadi ciri khas seorang Muslim yang baik. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya diterapkan dalam konteks hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, lingkungan alam, dan tentunya dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Oleh karena itu, akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas pribadi seorang individu, sekaligus menentukan kualitas hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep akidah dan akhlak seringkali dipandang sebagai dua aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun kepribadian seorang Muslim yang utuh. Akidah berfungsi sebagai fondasi utama atau landasan keimanan yang kokoh, sedangkan akhlak berfungsi sebagai manifestasi nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Islam, keyakinan yang benar dan kuat (akidah) akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan moralitas seseorang (akhlak), sehingga melahirkan individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga santun, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.³⁶ Lebih jauh, dalam berbagai tradisi agama, khususnya

³⁶ Siregar, A. S. *Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Perspektif Pemikiran Syekh Abdullah Al Harari* (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025).

dalam ajaran Islam, kesatuan antara akidah dan akhlak dipandang sebagai tujuan utama dalam upaya membangun kehidupan yang harmonis, bermakna, dan seimbang, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara akidah dan akhlak bersifat erat dan tidak terpisahkan. Akidah menjadi landasan fundamental yang mengarahkan keyakinan dan pandangan hidup seorang Muslim, sedangkan akhlak menjadi dasar pijakan dalam bertindak dan berperilaku. Keduanya dapat diibaratkan seperti raga dan jiwa, di mana akidah merupakan ruh spiritual yang menghidupkan, sementara akhlak merupakan cerminan nyata dari kehidupan ruh tersebut dalam keseharian manusia.³⁷

3. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter pada dasarnya merupakan nilai-nilai utama yang melekat dalam diri seseorang dan menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Di Indonesia, pendidikan karakter diatur secara normatif dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Perpres ini merupakan dasar hukum utama yang mengatur bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan di Indonesia, baik di satuan pendidikan formal maupun nonformal dan informal.³⁸

Nilai-nilai tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui dua faktor utama, yaitu faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan di sekitarnya. Faktor hereditas merupakan pengaruh bawaan sejak lahir yang diturunkan melalui garis keturunan keluarga, sementara faktor lingkungan mencakup pengaruh yang diterima seseorang dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya tempat ia

³⁷ Setya Dwi Aryati, *et al.*, eds., *Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo*, Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, Universitas Sains Al Qur'an, Vol. 2, 2024.

³⁸ Perpres. *Penguatan Pendidikan Karakter*, No. 87 Tahun 2017.

tumbuh dan berkembang. Karakter inilah yang pada akhirnya akan menentukan kualitas seseorang dalam berinteraksi dan bersikap, serta menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya. Karakter tersebut tidak hanya bersifat laten di dalam diri, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata yang dapat diamati melalui sikap, tindakan, serta cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang mampu merespon berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana, bermoral, serta mampu memanifestasikan nilai-nilai moral tersebut dalam bentuk perilaku dan ucapan yang baik dalam keseharian, dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki karakter yang baik. Karakter tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai moral, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata, baik dalam situasi yang mudah maupun dalam kondisi sulit. Dengan kata lain, karakter merupakan cerminan integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang dilakukan secara konsisten berdasarkan nilai-nilai moral yang diyakini.³⁹

Sejalan dengan hal tersebut, jika seorang anak sejak usia dini telah dibiasakan oleh orang tuanya dan lingkungan sekitarnya untuk mengenal serta menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, maka anak tersebut berpotensi besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara mental, berani menghadapi tantangan hidup, serta memiliki moralitas yang baik sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Anak yang terbiasa dengan pendidikan karakter sejak usia dini juga akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial terhadap orang lain. Hal ini penting, mengingat masa kanak-kanak merupakan periode yang

³⁹ Nurgiantoro, B. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press. (2024).

sangat strategis dalam pembentukan fondasi kepribadian dan karakter seseorang yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan.

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik dalam aspek moral, intelektual, maupun sosial. Pembentukan karakter yang baik sejak dini menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang saling bersinergi dalam memberikan teladan, bimbingan, serta lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai moral dalam diri anak.⁴⁰

Dengan demikian, pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter sejak usia dini menjadi investasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral, berakhlak mulia, dan memiliki integritas dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sehingga apabila anak tidak melakukan kebiasaan baiknya maka anak akan merasa ada sesuatu yang janggal dalam dirinya, sehingga dalam tahapan penanaman karakter kepada diri anak sangat diperlukan komunikasi dan perhatian yang ekstra kepada anak sehingga proses pembentukan karakter anak berjalan secara maksimal tentu juga harus memperhatikan kaidah-kaidah tertentu oleh orang tua ataupun para pendidik yang terlibat di dalamnya.

Kaidah-kaidah pembentukan karakter menurut Anis Matta dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim* ialah pertama Kaidah kebertahapan ialah proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan yang dilaksanakan *step by step*. Anak tidaklah mampu apabila ada tuntutan oleh orang tua untuk berubah secara cepat dan instan, harus melalui berbagai rambu-rambu yang dilaksanakan dengan sabar dan perlahan-lahan. Orientasi dari kaidah kebertahapan ini tidak hanya melihat hasil semata

⁴⁰ Suwartini, S. *Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* (2017).

tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui anak, karena sebuah proses dalam pendidikan ada tahapan-tahapan yang dilalui agar dapat diketahui hasilnya dan untuk mendapatkan hasil yang paten dan menetap tentu dibutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Kedua Kaidah kesinambungan, diperlukan latihan-latihan secara berkesinambungan. Kaidah kesinambungan ini walaupun prosesnya dalam latihan sedikit atau kecil tentu juga akan ada dampak hasilnya yang akan membentuk warna karakter yang nantinya anak akan terbiasa melakukan segala sesuatu sehingga nanti anak akan menjadi pribadi yang berkarakter kuat yang tidak tergoyahkan.

Ketiga Kaidah Momentum, ialah memanfaatkan apa saja momentum atau kejadian yang dialami sebagai latihan dan tujuan pendidikan. Misalnya ketika bulan Ramadhan melatih diri untuk selalu tadarrus Al-Quran dan menumbuhkan kesabaran dan keinginan berubah ke hal-hal yang positif yang kuat dalam diri, meningkatkan sifat dermawan dls.

Keempat Kaidah motivasi intrinsik, ialah kepribadian anak akan terbentuk secara kuat apabila ia melakukan sesuatu hal secara sukarela karena adanya dorongan dari dalam dirinya tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang sekitar. Kaidah motivasi intrinsik ini sangat penting dalam prosesnya apabila anak berproses sendiri merasakan dan melakukan secara sendiri. Pernyataan ini berkesesuaian dengan kaidah umum jika kita terus mencoba melakukan sesuatu hal secara sendiri maka sangat menghargai setiap proses dan hasil yang didapatkan ketimbang anak hanya disuruh mendengarkan ceramah dari orang tuanya saja tanpa ada action.⁴¹ Jadi alangkah bijaknya dalam dunia pendidikan kepada anak didik harus kita tanamkan motivasi positif dalam

⁴¹ Rizal, et al., eds., *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. Interstudia: Journal of Contemporary Education in Islamic Society* (2023).

dirinya sehingga akan melahirkan action fisik yang real dan mendapatkan hasil yang luar biasa.

Meskipun antara Akidah Akhlak dan pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, keduanya memiliki ruang lingkup dan pendekatan yang berbeda. Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan keimanan dan moral berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Akidah berfungsi sebagai dasar keyakinan terhadap Allah Swt., sedangkan akhlak menjadi implementasi nilai-nilai keimanan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, Akidah Akhlak menekankan pembentukan pribadi yang beriman dan beramal saleh sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Sementara itu, pendidikan karakter merupakan konsep yang lebih umum dan bersifat universal. Pendidikan karakter tidak hanya bersumber dari nilai-nilai agama, tetapi juga dari norma sosial, budaya, dan kebangsaan yang diharapkan membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki etika dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi yang berlaku secara luas di berbagai konteks kehidupan. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada landasan nilai dan pendekatan penerapan. Akidah Akhlak berakar pada wahyu ilahi dan bersifat teosentris (berpusat pada ketuhanan), sedangkan pendidikan karakter bersifat humanistik dan nasionalistik, yang menyesuaikan dengan konteks sosial budaya bangsa. Namun, keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pendidikan Akidah Akhlak menjadi dasar spiritual dan moral bagi penguatan pendidikan karakter, sementara pendidikan karakter memperluas penerapan nilai-nilai akhlak agar relevan dengan kehidupan sosial modern. Oleh karena itu, integrasi antara Akidah Akhlak dan

pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlakul karimah.

b. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter yang digunakan Rasulullah saw sangat kaya dan beragam. Beliau menggunakan berbagai Keteladanan, Pembiasaan (*Ta'widiyyah*), Nasehat (*Mau'izhah*), Kisah (*Qashash*), Perumpamaan (*Amtsah*) Hadiah (*Tsawab*), dan Hukuman (*Iqab*). Metode-metode ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada para sahabat dan umat Islam secara umum.⁴² Berikut adalah beberapa metode pendidikan karakter yang sering digunakan Rasulullah saw berikut ini:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) kepada peserta didik. Metode ini dilakukan dengan cara menunjukkan secara langsung perilaku-perilaku terpuji oleh para pendidik di hadapan peserta didik, dengan harapan agar peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut ke dalam kepribadian dan kesehariannya. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru di lingkungan sekolah meliputi berbagai tindakan akhlakul karimah, seperti bersikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi, bersikap dermawan dalam membantu sesama, bersikap ramah kepada semua orang, suka menolong tanpa memandang status, serta senantiasa menjauhi perilaku-perilaku tercela (*akhlakul mazmumah*) yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam praktiknya, keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik tidak hanya terbatas pada aspek verbal berupa nasihat atau anjuran semata, tetapi diwujudkan

⁴² Syukur, T. A. *Metode Pengajaran Karakter Yang Digunakan Rasulullah SAW Kepada Para Sahabat Dalam Kitab Shahih Muslim*. Hikmah: Journal of Islamic Studies (2017).

dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, guru-guru memberikan contoh positif dengan membuang sampah pada tempatnya, menjalankan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis secara rutin, serta senantiasa menampilkan sikap ramah, sopan santun, dan penuh kasih sayang saat berinteraksi dengan peserta didik maupun sesama rekan kerja. Dengan melihat secara langsung tindakan nyata tersebut, peserta didik diharapkan terdorong untuk mengikuti sikap dan perilaku baik yang diperlihatkan oleh gurunya.

Proses internalisasi nilai-nilai melalui metode keteladanan bukanlah suatu proses yang instan atau dapat dilakukan dalam waktu singkat. Dibutuhkan konsistensi, kesabaran, serta komitmen tinggi dari para pendidik dalam memberikan keteladanan yang baik secara terus-menerus.⁴³ Guru harus menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang akan menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, semakin sering peserta didik menyaksikan dan merasakan keteladanan dari guru-gurunya, maka semakin besar pula kemungkinan nilai-nilai akhlakul karimah tersebut akan melekat dalam kepribadian mereka. Keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan penuh ketulusan dan kesabaran akan memberikan hasil yang maksimal dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang dinilai efektif dalam upaya membentuk karakter dan membangun kebiasaan positif pada peserta didik. Metode ini dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk senantiasa melakukan perilaku-perilaku baik secara terus-menerus dalam berbagai

⁴³ Mutiawati, Y. *Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Buah Hati* (2019).

situasi dan kondisi, sehingga kebiasaan tersebut akhirnya menjadi bagian dari kepribadian peserta didik itu sendiri. Dengan kata lain, metode pembiasaan berfungsi untuk merubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik melalui proses pengulangan yang konsisten dan sistematis. Namun demikian, penerapan metode ini menuntut adanya kesabaran, ketelatenan, serta komitmen yang kuat dari pendidik, karena keberhasilannya sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik terbiasa dan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan ini sejatinya telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw dalam proses pembinaan umat di masa awal perkembangan Islam. Rasulullah saw kerap membiasakan para sahabat untuk senantiasa melakukan berbagai amal kebajikan dan ibadah secara rutin, seperti membiasakan mereka untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid, mendorong umat Islam agar rutin menunaikan zakat, membiasakan berpuasa baik yang bersifat wajib maupun sunnah, serta membiasakan umat untuk senantiasa menjaga perilaku mulia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan Rasulullah saw dalam menerapkan metode pembiasaan ini menjadi bukti bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk karakter positif yang kuat dan melekat dalam diri seseorang.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, metode pembiasaan ini sangat sering diterapkan oleh para guru, khususnya dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Para guru tidak hanya menyampaikan teori tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga menetapkan berbagai aturan dan tata tertib yang harus dibiasakan oleh peserta didik dalam aktivitas kesehariannya di lingkungan sekolah.⁴⁴ Misalnya, dalam menanamkan nilai kedisiplinan, guru membiasakan peserta didik untuk masuk

⁴⁴ Judrah, *et al.*, eds., *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. *Journal of Instructional and Development Researches* (2024).

kelas tepat waktu, yakni pada pukul 07.00 Wita, membiasakan peserta didik untuk berdoa bersama sebelum proses pembelajaran dimulai, serta membiasakan peserta didik untuk mengumpulkan tugas-tugas sekolah sesuai dengan ketentuan dan tenggat waktu yang telah ditetapkan oleh guru.

Apabila kebiasaan-kebiasaan positif ini diterapkan secara berkesinambungan dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maka lambat laun peserta didik tidak lagi merasa terbebani dalam menjalankan aturan-aturan tersebut. Sebaliknya, perilaku disiplin, tertib, dan penuh tanggung jawab akan menjadi bagian dari kepribadian mereka, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan di luar sekolah. Dengan demikian, metode pembiasaan menjadi salah satu metode strategis dalam proses pendidikan karakter, karena mampu membentuk pola perilaku yang baik melalui latihan yang berulang hingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

3) Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Secara etimologis, kata *mau'izhah* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *wa'azha* yang secara harfiah berarti memberikan pelajaran, nasihat, atau peringatan yang disampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh akhlakul karimah.⁴⁵

Dalam konteks pendidikan, *mau'izhah* tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian petuah atau pesan moral semata, melainkan juga sebagai bentuk motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, baik secara lisan maupun perbuatan, untuk mendorong mereka agar senantiasa menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam praktiknya, guru juga menjelaskan

⁴⁵ Aulina, R. W. *Efektivitas Penerapan Metode Al Mau'izhah Al-Hasanah Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

berbagai bentuk akhlak atau karakter *mazmumah*, yaitu perilaku-perilaku tercela yang seharusnya dihindari oleh peserta didik, sehingga mereka memiliki pemahaman yang utuh mengenai perbedaan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Metode *mau'izhah* atau nasihat ini memiliki urgensi tersendiri dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena metode ini mampu menyentuh dan menggugah hati nurani peserta didik, sehingga nilai-nilai moral yang disampaikan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual mereka. Oleh sebab itu, metode ini sangat penting digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan pendidikan moral dan akhlak, seperti pembelajaran Akidah Akhlak.

Di lingkungan sekolah, pelaksanaan metode *mau'izhah* atau nasihat biasanya dilakukan oleh guru di awal dan di akhir pelajaran. Nasihat yang disampaikan di awal pelajaran bertujuan untuk mempersiapkan hati dan pikiran peserta didik agar lebih siap menerima pelajaran dengan hati yang bersih, sementara nasihat di akhir pelajaran bertujuan untuk menguatkan pesan-pesan moral yang telah disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung, sekaligus menjadi pengingat bagi peserta didik agar senantiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini harus dilaksanakan dengan cara yang tepat, yaitu disampaikan dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, dan tanpa menyalahkan atau menggurui peserta didik. Dengan pendekatan yang demikian, nasihat yang diberikan diharapkan mampu menggugah perasaan peserta didik dan diterima secara sukarela, sehingga mereka termotivasi untuk mengamalkan akhlakul karimah dan menghindari akhlakul mazmumah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dengan demikian, metode *mau'izhah* tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian informasi moral, tetapi juga menjadi media penting dalam membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya berakhlak mulia. Keteladanan guru yang diiringi dengan nasihat yang bijaksana dan menyentuh hati akan memperkuat pesan moral tersebut, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

4) Metode *Qashash* (Kisah)

Secara etimologis, kata *qashash* berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *qisshah* dan merupakan masdar dari kata kerja *qassha-yaqussu* yang secara harfiah memiliki arti menceritakan, mengisahkan, atau menelusuri jejak suatu peristiwa atau kejadian. Dalam tradisi pendidikan Islam, metode kisah dipahami sebagai suatu cara penyampaian materi pelajaran atau nilai-nilai pendidikan yang disampaikan secara sistematis dan terstruktur, mengikuti urutan kronologis suatu peristiwa atau kejadian yang diceritakan. Penyampaian secara kronologis ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami suatu peristiwa atau kejadian dengan lebih runtut dan logis, sehingga tidak terjadi pemahaman yang parsial, terpecah-pecah, atau bahkan menimbulkan kebingungan dalam menyimpulkan hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Metode kisah dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian cerita yang bersifat nyata atau historis semata, tetapi juga dapat berupa hikayat, legenda, maupun kisah-kisah simbolik yang mengandung pesan moral, nilai-nilai kebijaksanaan, dan hikmah yang dapat diambil sebagai pelajaran hidup.⁴⁶ Salah satu

⁴⁶ Toha-Sarumpaet, R. K. *Pedoman penelitian sastra anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (2010).

keunggulan metode ini terletak pada kekuatan narasi yang dimilikinya, karena sebuah kisah mampu menarik perhatian, membangkitkan emosi, serta menyentuh hati nurani peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan metode penyampaian yang bersifat konseptual atau teoritis. Melalui kisah, peserta didik dapat lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan karakter yang ingin ditanamkan, sebab nilai-nilai tersebut dipresentasikan dalam bentuk nyata melalui tokoh-tokoh atau peristiwa yang dapat dijadikan teladan.

Dalam konteks pembinaan karakter peserta didik, metode kisah menjadi salah satu metode yang sangat dianjurkan penggunaannya, baik dalam lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah, maupun dalam pendidikan nonformal dan informal di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan melalui kisah-kisah yang mengandung teladan, peserta didik dapat meneladani perilaku positif yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam kisah tersebut, seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, keteguhan iman, ketaatan, keikhlasan, dan berbagai nilai moral lainnya yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku. Lebih jauh, peserta didik juga diharapkan dapat membandingkan antara perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk yang terdapat dalam kisah tersebut, sehingga mampu mengambil *ibrah* (pelajaran) serta menghindari sifat-sifat negatif yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh antagonis di dalamnya.

Penerapan metode kisah dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak atau pendidikan karakter, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu peserta didik membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaknya mampu memilih dan menyampaikan kisah-kisah yang relevan, inspiratif, dan penuh

makna, yang tidak hanya memberikan hiburan atau cerita semata, tetapi juga dapat menjadi sarana efektif dalam membina karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlakul karimah.⁴⁷

5) Metode *Amtsâl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang memiliki peran penting dalam upaya membentuk karakter mulia pada diri peserta didik, dan metode ini telah banyak diaplikasikan dalam ajaran Islam, baik melalui Al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah saw. Penggunaan perumpamaan dalam proses pendidikan bukanlah sekadar pilihan retorik, melainkan sebuah pendekatan strategis yang bertujuan untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak yang sulit dijangkau oleh akal dan nalar peserta didik, sehingga menjadi lebih mudah dipahami dan dicerna. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, Allah swt kerap kali menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan prinsip-prinsip keimanan, konsekuensi amal perbuatan, serta gambaran tentang balasan di akhirat, agar manusia dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan lebih mendalam melalui ilustrasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dalam sabda-sabda Rasulullah saw, metode perumpamaan sering digunakan untuk memberikan gambaran konkret terhadap nilai-nilai moral, akhlak, dan prinsip kehidupan yang seharusnya dijalankan oleh umat Islam. Dengan menggunakan perumpamaan, pesan-pesan pendidikan yang disampaikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional dan perasaan peserta didik, sehingga pesan tersebut dapat meresap ke dalam hati dan membangkitkan kesadaran moral yang lebih kuat. Apabila hati dan perasaan peserta didik telah tersentuh melalui

⁴⁷ Khomaeny, E. F. F., & Hamzah, N. *Metode-metode pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut QS Lukman 12-19*. Edu Publisher (2019).

metode ini, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk menerima nilai-nilai kebaikan, menanamkan sikap positif, dan membentuk karakter yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode perumpamaan juga memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dengan membandingkan dua hal yang memiliki kemiripan makna atau karakteristik, peserta didik diajak untuk berpikir lebih dalam, menghubungkan makna simbolik dengan realitas yang mereka hadapi, serta memahami makna tersirat di balik perumpamaan tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketajaman rasa, kepekaan sosial, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.⁴⁸ Penerapan metode perumpamaan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan karakter dan pembelajaran Akidah Akhlak, merupakan langkah yang strategis dan efektif dalam membangun kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berjiwa tangguh, serta memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam menerapkan nilai-nilai moral dan ajaran agama dalam kehidupannya. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mampu memilih dan menyampaikan perumpamaan yang relevan, kontekstual, dan mudah dipahami, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi secara optimal oleh peserta didik.⁴⁹

⁴⁸ Soeyono, Y. *Pengembangan bahan ajar matematika dengan pendekatan open-ended untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SMA*. *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* (2014).

⁴⁹ Subhan, S., & Afiyah, I. *Speaking harmony: Teacher-santri communication style for moral value optimization at MA Ribhul Ulum Demak*. *Maktabah Reviews on Sustainable Development Goals* (2024).

6) Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Dalam perspektif ajaran Islam, istilah hadiah dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *tsawâb*, yang secara etimologis berarti “pahala, upah, dan balasan”. Istilah ini memiliki makna yang sangat luas dan mendalam dalam konteks ajaran Islam, karena kerap kali disebutkan dalam Al-Qur'an ketika membahas tentang balasan-balasan yang akan diterima oleh seseorang, baik berupa ganjaran yang bersifat duniawi maupun *ukhrawi* (akhirat), sebagai konsekuensi dari amal perbuatan yang dilakukan. Dalam Al-Qur'an, kata *tsawâb* digunakan untuk menggambarkan bentuk penghargaan yang diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya atas perbuatan baik, kebajikan, atau amal saleh yang dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata karena mengharap ridha-Nya. Penghargaan ini dapat bersifat materi, seperti rezeki, kesehatan, dan kemudahan dalam urusan dunia, maupun non-materi, seperti ketenangan jiwa, keberkahan hidup, dan derajat yang tinggi di sisi Allah swt.

Sebaliknya, dalam ajaran Islam juga dikenal istilah *'iqâb*, yang secara terminologis berarti hukuman atau balasan yang diberikan sebagai konsekuensi atas perbuatan buruk atau pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang.⁵⁰ Hukuman ini dapat berupa sanksi di dunia, seperti celaan sosial, penderitaan, atau musibah, maupun hukuman di akhirat dalam bentuk siksa yang dijanjikan oleh Allah swt bagi orang-orang yang melakukan perbuatan dosa tanpa taubat. Dalam kerangka pendidikan akhlak Islam, pemberian hukuman atau *'iqâb* memiliki tujuan yang jelas dan tegas, yakni sebagai upaya preventif agar individu tidak mengulangi perbuatan tercela yang sama, sekaligus sebagai bentuk edukasi moral agar seseorang memahami batasan-batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam ajaran agama.

⁵⁰ Irfan, N. *Hukum Pidana Islam*. Amzah. Imprint Bumi Aksara, (2022).

Konsep tsawâb dan 'iqâb dalam ajaran Islam merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam sistem pembinaan moral dan spiritual manusia. Keduanya berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana motivasi agar manusia senantiasa terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindari segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama.⁵¹ Pemahaman terhadap konsep ini sangat penting dalam upaya penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak kepada peserta didik, karena melalui pemahaman tentang balasan pahala bagi kebaikan dan ancaman hukuman bagi keburukan, peserta didik diharapkan dapat membangun kesadaran moral yang kuat serta motivasi internal untuk senantiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah swt, sesama manusia, maupun lingkungannya.

7) Metode *reward and punishment* atau Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman).

Metode pembelajaran yang diterapkan di lingkungan sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Namun demikian, keberhasilan penerapan metode tersebut sangat bergantung pada porsi, komposisi, serta penyesuaian dengan kondisi psikologis dan karakteristik peserta didik yang beragam. Artinya, sebuah metode pembelajaran, meskipun pada dasarnya efektif dan memiliki dampak positif, tetap harus diterapkan secara proporsional sesuai dengan kapasitas penerimaan peserta didik dan situasi yang dihadapi di lingkungan sekolah.⁵²

⁵¹ Dian, K. L. *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Mts Negeri 1 Pringsewu* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2024).

⁵² Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. *Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* (2019).

Apabila suatu metode diterapkan tanpa memperhatikan keseimbangan porsi dan komposisi yang sesuai, justru dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Hal ini dapat diibaratkan seperti madu, yang apabila dikonsumsi dalam takaran yang tepat, dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi tubuh, namun apabila dikonsumsi secara berlebihan atau dalam dosis yang tidak sesuai, dapat menjadi racun yang justru membahayakan kesehatan. Demikian pula halnya dengan metode pembelajaran di sekolah jika penggunaannya dilakukan tanpa memperhatikan aspek-aspek penting seperti usia, tingkat perkembangan psikologis, kebutuhan emosional, dan latar belakang sosial peserta didik, maka metode tersebut dapat menimbulkan efek negatif, seperti kejenuhan, tekanan mental, bahkan penolakan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Para pendidik perlu memiliki sensitivitas pedagogis dan kecermatan dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang tepat, dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan materi pelajaran, tujuan pendidikan, serta kondisi psikologis peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran yang diterapkan akan benar-benar berfungsi sebagai sarana edukatif yang efektif, mampu menumbuhkan minat belajar, membentuk karakter mulia, serta membangun suasana belajar yang sehat, menyenangkan, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.⁵³

4. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, proses pembelajaran tidak akan berlangsung. Dalam konteks pendidikan formal, peserta didik adalah individu yang secara sadar mengikuti proses pembelajaran di bawah bimbingan dan arahan pendidik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peran peserta didik dalam pendidikan tidak bersifat pasif,

⁵³ Safari, M. *Psikologi pendidikan anak usia dini*. CV. Dotplus Publisher (2021).

melainkan aktif dalam mengembangkan potensinya melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang telah dirancang oleh pendidik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 4⁵⁴, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga berkembang secara menyeluruh dalam aspek kepribadian, sosial, spiritual, dan intelektual. Oleh karena itu, peserta didik merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya. Dalam pandangan psikologi perkembangan, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Setiap tahap perkembangan tersebut memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan karakteristiknya. Piaget, misalnya, membagi tahap perkembangan kognitif peserta didik ke dalam beberapa fase, dan menekankan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik harus dipahami secara individual, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.

Lebih lanjut, peserta didik dalam pendidikan Islam dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dibimbing dan dibina agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk

⁵⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 1 Ayat 4.

kepribadian Islami yang menyeluruh. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan pengajaran yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual, seperti yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan demikian, peserta didik merupakan komponen inti dalam sistem pendidikan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Dalam proses pendidikan karakter, peserta didik bukan hanya menjadi penerima materi, tetapi juga diharapkan menjadi pelaku perubahan yang dapat menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik menjadi kunci penting bagi keberhasilan pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi yang unggul secara akademik dan berakhlak secara moral.

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)⁵⁵ menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai karakter harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, termasuk pendidikan agama.

Salah satu mata pelajaran yang secara langsung berperan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan konsep keimanan dan perilaku terpuji secara teoritis, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang aplikatif dalam kehidupan

⁵⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, (Jakarta: Kemendikbud, 2018).

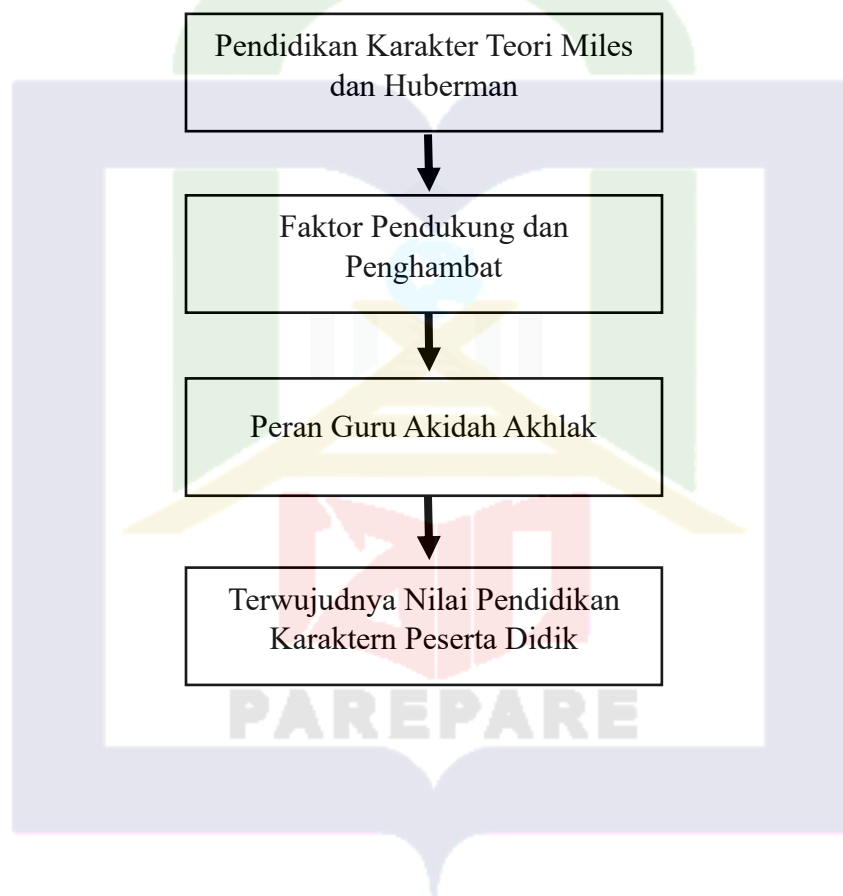
sehari-hari. Akidah Akhlak mengajarkan peserta didik untuk mengenal dan mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Namun, dalam realitasnya, berbagai fenomena menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Misalnya, masih ditemukan perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, serta kurangnya kepedulian sosial antarsesama teman. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana penerapan Akidah Akhlak di sekolah, khususnya di MAN 1 Kota Parepare, berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kelas XI sebagai tingkat akhir di jenjang Madrasah Aliyah menjadi fase penting dalam pembentukan karakter menjelang kelulusan. Maka dari itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana peran penerapan Akidah Akhlak di kelas XI dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan mata pelajaran Akidah Akhlak mampu membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik di kelas tersebut.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan salah satu gambaran tentang penelitian yang akan diteliti oleh peneliti untuk mengkaji konsep dalam memahami isi karya tulis ilmiah ini yang memberikan gambaran tentang pola hubungan baik antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir berfungsi sebagai peta konseptual yang menghubungkan teori-teori yang mendasari penelitian dengan permasalahan empirik di lapangan, sehingga pembaca dapat memahami alur logika peneliti sejak dari landasan teori hingga temuan. Dalam penelitian ini, kerangka pikir dirancang untuk menjelaskan hubungan antara

variabel independen berupa bentuk proses pembelajaran PAI dan penggunaan teknologi digital dengan variabel dependen yaitu perspektif siswa terhadap efektivitas serta hambatan yang muncul di lapangan. Dengan demikian, kerangka pikir tidak hanya menjadi alat bantu peneliti dalam merumuskan hipotesis kerja, tetapi juga memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian—from konsep teknologi pembelajaran, difusi inovasi, hingga implikasi praktis—berada dalam satu alur yang logis dan terintegrasi.⁵⁶



⁵⁶ Siregar, A. Z., & Harahap, N. *Strategi dan teknik penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi*. Deepublish (2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik subjek atau objek yang diteliti. Melalui pendekatan ini, data-data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan, dianalisis, diklasifikasikan, kemudian disusun dalam bentuk kesimpulan dan laporan, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran Akidah Akhlak serta peranannya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana proses pembentukan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, serta menelaah dampak yang ditimbulkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan beberapa poin penting sebagai pedoman bagi generasi muda dalam menerapkan sikap dan perilaku yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di tengah masyarakat maupun di dunia kerja di masa yang akan datang. Melalui metode deskriptif ini, penelitian berupaya menyajikan temuan berdasarkan data yang diperoleh secara langsung di lapangan.⁵⁷

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, yang pelaksanaannya melibatkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumen. Penggunaan metode kualitatif ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, karena metode ini dinilai mampu

⁵⁷ Sukeriyadi, M. *Strategi Acting out pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membiasakan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Kelas XI MIA 2 MAN 2 Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare, 2023).

menyesuaikan diri dengan kondisi realitas lapangan yang kompleks dan dinamis. Kedua, metode ini memungkinkan terbangunnya hubungan yang lebih dekat antara peneliti dengan responden sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan mendalam. Ketiga, metode ini memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk merespon perubahan situasi di lapangan yang terjadi berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat.⁵⁸ Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Parepare, sebagai lokasi strategis untuk mengkaji implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MAN 1, yang berlokasi di Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

2. Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memulai pelaksanaan setelah proposal dipresentasikan dalam seminar dan memperoleh persetujuan, dengan estimasi waktu pelaksanaan penelitian sekitar dua bulan.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penetapan fokus penelitian umumnya diperoleh setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan dan mengajukan sejumlah pertanyaan bersifat eksploratif, yang disebut sebagai proses eksplorasi awal. Adapun Fokus penelitian ini berpusat pada penerapan akidah akhlak dan nilai pendidikan karakter. Meski demikian, agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang

⁵⁸ Zakariah, M, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka (2020).

lebih komprehensif dan mendalam, diperlukan penetapan fokus penelitian yang lebih spesifik, sistematis, dan terarah, sehingga penelitian dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁹

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber primer

Data primer merupakan data yang secara langsung dikumpulkan, diperoleh, dan disajikan oleh peneliti dari sumber-sumber pertama di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup informasi yang diperoleh melalui dua metode utama. Pertama, hasil observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti terhadap situasi, kondisi, serta aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Parepare. Kedua, data diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan sejumlah responden, yaitu Wakil Kepala Madrasah, Guru-guru Akidah Akhlak, dan peserta didik di sekolah tersebut, guna memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan jenis data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui perantara atau hasil pengumpulan pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu aktivitas penelaahan terhadap berbagai dokumen yang bersifat pribadi, resmi kelembagaan, referensi keilmuan, peraturan-peraturan, laporan tertulis, maupun sumber literatur lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan dan fokus penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat, melengkapi, serta menguji hasil penelitian yang diperoleh dari data primer, khususnya yang berkaitan dengan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2010, h.209.

subjek penelitian dan dokumen-dokumen yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak serta pembentukan karakter peserta didik di lingkungan MAN 1 Kota Parepare.⁶⁰

Data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa dokumen-dokumen yang ditemukan peneliti di MAN 1 Plus Kota Parepare.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan dan informasi yang dapat dipercayai.⁶¹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian, baik secara langsung di lapangan maupun melalui cara tidak langsung, dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilaksanakan oleh peneliti ketika terjun langsung ke lokasi penelitian, mengamati situasi dan kondisi yang berlangsung, serta menelusuri berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti.⁶² Kegiatan observasi ini dilakukan baik sebelum penyusunan penelitian maupun selama proses penelitian berlangsung, guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di lapangan. Observasi ini dilakukan dalam lingkungan MAN 1, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, dengan fokus untuk mengetahui sejauh mana

⁶⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Gaung Persada: Jakarta, 2008).

⁶¹ Eko Putro Wiyodoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2016), h. 12.

⁶² Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. *Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data*. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), (2023).

efektivitas pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Pelaksanaan observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen untuk mengarahkan proses pengamatan, baik pada kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas di luar kelas.

2. *Interview* (wawancara)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada narasumber atau informan yang telah ditentukan, dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat dan relevan terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Wawancara ini dilaksanakan dalam bentuk dialog tatap muka, di mana peneliti berperan sebagai pewawancara dan responden sebagai pihak yang memberikan informasi. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk menggali data mengenai efektivitas pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di MAN 1 Kota Parepare. Adapun pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu Guru-guru Akidah Akhlak, Peserta didik, dan Wakil Kepala Madrasah di MAN 1 Kota Parepare, sebagai sumber utama informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun berbagai catatan, arsip, atau dokumen penting yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat faktual, lengkap, dan akurat, karena bersumber dari bukti-bukti tertulis atau visual yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar berdasarkan perkiraan atau asumsi semata.⁶³ Data yang diperoleh melalui teknik

⁶³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.11.

dokumentasi umumnya termasuk dalam kategori data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari sumber-sumber tidak langsung, seperti arsip, catatan, dan dokumen yang telah tersedia sebelumnya. Sementara itu, data yang dihimpun melalui teknik observasi, wawancara, maupun angket lebih cenderung merupakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok, yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.⁶⁴

Dalam proses pengumpulan data melalui metode dokumentasi, peralatan yang umum digunakan meliputi kamera dan telepon genggam (*handphone*). Instrumen tersebut dimanfaatkan untuk mendokumentasikan gambar, merekam suara, serta mengumpulkan berbagai data terkait MAN 1 Kota Parepare.

F. Uji Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif tercapai ketika tidak terdapat perbedaan antara laporan peneliti dengan fenomena aktual pada objek penelitian. Penelitian ini menerapkan konsep triangulasi sebagai metode verifikasi keabsahan data, yang melibatkan proses pengecekan data dari beragam sumber melalui berbagai metode dan waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga kategori utama: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode pengujian kredibilitas yang dilaksanakan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari beragam sumber. Dalam penelitian ini, dilakukan eksplorasi informasi dari berbagai informan, mencakup Guru Akidah Akhlak dan peserta didik MAN 1 Kota Parepare. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dan perbedaan

⁶⁴ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet, I (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.6.

argumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari keempat subjek tersebut untuk menghasilkan simpulan. Simpulan yang dihasilkan kemudian divalidasi kembali melalui proses pengecekan kembali (*cross check*) terhadap ketiga sumber data.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Pengujian dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Jika ditemukan data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data terkait atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan proses untuk memastikan keabsahan data penelitian kualitatif dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi atau perubahan informasi dari subjek atau fenomena yang diteliti seiring berjalannya waktu.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan penganalisisan data. Prinsip pokok metode analisis kualitatif yaitu mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, terstruktur serta mempunyai makna. Analisis digunakan terhadap data hasil studi pendahuluan data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.⁶⁵ Namun ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berlangsung

⁶⁵ Hildawati, H, *et al.*, eds., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia (2024).

untuk mengubah data menjadi temuan. Data disini berarti diolah dan diatur secara sistematis atau berurutan dari data yang sudah didapatkan yaitu meliputi: bahan hasil wawancara dan hasil observasi yang kemudian ditafsirkan oleh peneliti sehingga menghasilkan pemikiran, pendapat, gagasan atau teori baru yang disebut hasil temuan atau findings.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode yang digunakan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi "data mentah" yang terdokumentasi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Perlu dipahami bahwa reduksi data berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian kualitatif. Pada kenyataannya, proses ini telah dimulai bahkan sebelum pengumpulan data aktual dilaksanakan. Selama berlangsungnya pengumpulan data, terdapat beberapa tahapan lanjutan dalam reduksi data, meliputi pembuatan rangkuman, pengodean, perumusan tema, kategorisasi, dan penulisan memo. Proses reduksi dan transformasi data ini berlangsung secara kontinu sejak penelitian lapangan hingga penyusunan laporan akhir secara komprehensif.

2. Penyajian Data/*Data Display*

Setelah proses reduksi data dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam format uraian singkat yang menunjukkan hubungan antarkategori dan bentuk-bentuk serupa. Melalui penyajian data tersebut, peneliti memperoleh kemudahan dalam memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan langkah kerja berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Proses ini melibatkan transformasi informasi kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana, selektif, atau

konfigurasi yang mudah dipahami.⁶⁶ Melalui proses tersebut, peneliti dapat merumuskan kesimpulan yang terjustifikasi dengan baik dan melanjutkan ke tahapan analisis berikutnya. Perlu dipahami bahwa proses penciptaan dan penggunaan model, sebagaimana halnya dengan reduksi data, merupakan komponen integral dalam keseluruhan analisis. Aktivitas analitis meliputi perancangan struktur kolom dan baris matriks untuk data kualitatif serta penentuan penempatan data yang memiliki karakteristik serupa ke dalam sel-sel yang sesuai.⁶⁷

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Pada tahapan ini, langkah krusial yang perlu diimplementasikan oleh peneliti adalah melakukan penarikan kesimpulan komprehensif terhadap hasil analisis atau interpretasi data serta evaluasi kegiatan penelitian, yang secara ekstensif mencakup proses pencarian makna substantif serta penyusunan eksplanasi ilmiah berdasarkan keseluruhan data yang telah berhasil dihimpun melalui instrumen-instrumen penelitian yang digunakan. Dalam paradigma penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan merepresentasikan temuan inovatif yang sebelumnya belum terdokumentasi dalam literatur ilmiah maupun studi-studi terdahulu. Manifestasi temuan tersebut dapat berwujud deskripsi komprehensif atau gambaran analitis mengenai suatu objek penelitian yang pada awalnya hanya tampak sebagai fenomena yang belum terdeskripsikan dengan jelas atau cenderung bersifat ambigu, sehingga setelah dilakukan investigasi ilmiah menjadi lebih eksplisit dan terjabarkan dengan sistematis. Selain itu, temuan penelitian kualitatif juga dapat berwujud identifikasi hubungan kausal atau pola interaksi antarvariabel, formulasi hipotesis yang dapat diuji pada

⁶⁶ Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), h.20.

⁶⁷ Emzir, *Analisis Data; Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2010), h.128.

penelitian selanjutnya, serta pengembangan konstruksi teoretis yang berkontribusi pada pengayaan khazanah pengetahuan dalam bidang yang diteliti.⁶⁸

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat dinamis dan berkembang, dapat dikemukakan bahwa penarikan kesimpulan dalam paradigma penelitian kualitatif memiliki kemungkinan untuk menjawab secara komprehensif rumusan masalah yang telah diformulasikan pada tahap awal konseptualisasi penelitian, namun terdapat pula probabilitas bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak sepenuhnya berkorespondensi dengan rumusan masalah tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemahaman metodologis yang telah diartikulasikan dalam literatur ilmiah bahwa problematika dan rumusan masalah dalam konteks penelitian kualitatif pada hakikatnya bersifat tentatif dan tidak bersifat finalistik, serta memiliki potensi untuk mengalami reorientasi, elaborasi, modifikasi, atau bahkan transformasi substantif seiring dengan akumulasi temuan dan perspektif baru yang diperoleh ketika peneliti melakukan eksplorasi mendalam di lapangan penelitian.

⁶⁸ Emzir, *„Analisis Data; Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Parepare. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumentasi, ditemukan sejumlah tema utama seperti perencanaan berbasis nilai, metode dan keteladanan, nilai karakter utama, respons peserta didik, evaluasi sikap, dan keteladanan guru.

a. Perencanaan Berbasis Nilai

Guru Akidah Akhlak secara konsisten merancang pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini tidak dilakukan secara asal, melainkan dengan pertimbangan nilai moral apa yang relevan untuk ditanamkan berdasarkan topik yang dibahas dan kondisi perkembangan peserta didik. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan responden pertama Ibu Upriani selaku Guru Akidah Akhlak (1) yang menunjukkan adanya kesadaran profesional dan pedagogis guru untuk menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai media utama pendidikan karakter.

Sebelum masuk kelas saya biasa susun RPP dulu, nda bisa asal masuk. Saya pikir betul apa karakter yang mau ditekankan, misalnya kejujuran, tanggung jawab...⁶⁹

⁶⁹ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Juli 2025.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya muncul sebagai materi pendukung, tetapi ditempatkan sebagai tujuan utama pembelajaran. Artinya, pembelajaran tidak hanya ingin membuat siswa “tahu” tetapi juga “menjadi”—yaitu menjadi pribadi yang berkarakter.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan responden kedua Ibu Nurhaedah yang mengatakan bahwa

Misalnya kalau bahas akhlak kepada orang tua, saya tekankan nilai hormat dan tanggung jawab. Kadang saya juga sisipkan kisah-kisah sahabat Nabi supaya anak-anak lebih paham lewat contoh nyata⁷⁰

Dari sudut pandang pedagogi Islam, ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pembentukan kepribadian dan moral sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar penguasaan materi.

Begitupula dalam implementasinya didalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari peserta didik Farhan Atala Rahman yang mengatakan bahwa “saya merasa pelajaran ini seperti pengingat untuk kita supaya tidak lupa sama adab dan agama”.⁷¹ Hal ini menekankan bahwa pembelajaran yang dilakukan disekolah telah menjalankan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Wakil Kepala Madrasah Ibu Hasnawiah juga menjelaskan dan memberikan apresiasi kepada guru-guru akidah akhlak dengan mengatakan bahwa:

Guru-guru Akidah Akhlak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan selalu menekankan nilai-nilai moral dan religius. Saya melihat

⁷⁰ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁷¹ Farhan, Peserta didik MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

para guru juga berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya teori semata.⁷²

b. Metode dan Keteladanan

Guru tidak hanya mengandalkan ceramah dalam menyampaikan materi, tetapi juga memanfaatkan diskusi, studi kasus, tanya jawab, serta pemberian contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Guru-guru secara aktif berperan sebagai fasilitator sekaligus model nilai karakter. Strategi yang digunakan mencerminkan fleksibilitas dan keberanian untuk keluar dari pola pembelajaran monoton. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa:

Saya nda cuma bicara di depan ji, saya kasi contoh juga dari kehidupan sehari-hari. Saya bilang ke anak-anak, 'Kalau kita cuma belajar teori akhlak, tapi nda diamalkan, itu sama saja kosong.'⁷³

Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga untuk membangun keterhubungan emosional antara apa yang dipelajari dengan realitas kehidupan mereka. Dengan menghadirkan konteks yang nyata, guru mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

Model pengajaran seperti ini menunjukkan prinsip *learning by doing* dan *learning by living* yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya mengajar, tetapi “menghidupkan” pelajaran melalui keteladanan dan praktik langsung. Sedangkan responden kedua Ibu Nurhaedah menjelaskan bahwa pembelajaran yang ia lakukan lebih ke pembelajaran yang interaktif dan diskusi kelompok

⁷² Hasnawiah, Wakil Kepala Madrasah MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁷³ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

Biasanya saya pakai metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Saya senang kalau siswa bisa cerita pengalaman mereka. Kalau mereka yang bicara, lebih mudah mereka pahami, bukan hanya dengar dari guru saja⁷⁴

Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru-guru Akidah Akhlak disekolah tersebut mendapat respon yang baik dari peserta didik. Dalam wawancaranya, Farhan Atala Rahman mengatakan bahwa:

Biasanya ibu guru banyak tekankan kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Beliau sering bilang kalau orang yang berilmu itu harus punya akhlak, bukan cuma pintar saja.⁷⁵

c. Nilai Karakter Utama

Nilai-nilai utama yang menjadi fokus dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi kejujuran, tawadhu' (rendah hati), amanah, hormat kepada orang tua dan guru, kesabaran, serta sopan santun. Pemilihan nilai-nilai ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan dinamika kehidupan remaja kelas XI yang mulai menghadapi tantangan emosi, pergaulan, dan kemandirian. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa:

Paling utama jujur, karena itu akar dari semua akhlak. Lalu saya ajarkan juga tawadhu, hormat sama orang tua, sopan santun, amanah, dan sabar. Di kelas XI itu banyak anak sudah remaja berat, jadi saya tekankan pengendalian diri.⁷⁶

Hal tersebut juga ditekankan oleh responden kedua Ibu Nurhaedah yang mengatakan bahwa:

Yang paling saya tekankan itu kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Anak sekarang itu kadang kurang memperhatikan adab, jadi saya selalu ulang-

⁷⁴ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁷⁵ Farhan, Peserta didik MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁷⁶ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

ulang itu. Termasuk juga disiplin, datang tepat waktu dan menghargai orang lain.⁷⁷

Para guru menunjukkan kepekaan terhadap fase perkembangan psikologis peserta didik. Pada fase remaja, siswa mulai menantang otoritas, lebih emosional, dan cenderung ingin mencari identitas. Oleh karena itu, penekanan pada nilai-nilai seperti pengendalian diri dan amanah sangat kontekstual dan relevan. Guru menyadari bahwa pembentukan karakter bukan hanya soal norma, tapi bagaimana membantu peserta didik membentuk pondasi nilai diri yang kuat.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Madrasah Ibu Hasnawiah yang mengatakan bahwa, “Mereka (guru-guru) aktif mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar serta memberikan keteladanan di lingkungan sekolah.”⁷⁸

d. Respons Siswa

Respon peserta didik terhadap pembelajaran Akidah Akhlak umumnya positif, terutama ketika materi disampaikan dengan pendekatan kisah, cerita kehidupan nyata, atau dialog yang melibatkan perasaan. Peserta didik lebih mudah terlibat saat guru menyentuh sisi emosional mereka. Namun demikian, ada pula peserta didik yang kurang terlibat secara aktif, dan guru menyikapinya dengan sabar dan melakukan pendekatan personal. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa:

Kadang mereka tertawa, kadang mereka terdiam kalau saya kasi contoh yang menyentuh. Tapi ada juga anak yang agak susah disentuh hatinya, tapi saya sabari mi itu. Saya dekati pelan-pelan.⁷⁹

⁷⁷ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁷⁸ Hasnawiah, Wakil Kepala Madrasah MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁷⁹ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

Begitupulah dengan responden kedua Ibu Nurhaedah yang memberikan respon positif yang sama dalam pembelajarannya.

Alhamdulillah, sebagian besar mereka senang, apalagi kalau diselingi cerita. Ada juga yang awalnya malas, tapi kalau sudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mereka jadi ikut semangat.⁸⁰

Respons peserta didik yang beragam ini menunjukkan bahwa karakter bukan sesuatu yang bisa dipaksakan, melainkan dibangun secara perlahan melalui hubungan emosional yang erat antara guru dan siswa. Guru menunjukkan kesabaran dan empati sebagai strategi utama dalam membangun keterbukaan siswa. Ini adalah ciri khas pembelajaran berbasis heart-touching approach, yang lebih mengutamakan sentuhan perasaan dibandingkan sekadar instruksi intelektual.

Begitupula dengan respon peserta didik Farhan Atala Rahman. Dalam wawancaranya, dia mengatakan bahwa:

Sangat membantu (Pelajaran Akidah Akhlak). Misalnya, dulu saya suka menunda shalat, tapi setelah sering diingatkan di pelajaran Akidah Akhlak, saya jadi berusaha lebih disiplin. Saya juga jadi lebih sadar untuk tidak bicara kasar ke teman.⁸¹

e. Evaluasi Sikap

Evaluasi karakter dilakukan melalui observasi langsung dan pencatatan informal yang dilakukan oleh guru. Evaluasi tidak menggunakan angka atau skor seperti pada mata pelajaran eksakta, tetapi lebih kepada pengamatan terhadap perkembangan sikap, tutur kata, dan interaksi sosial peserta didik selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Responden pertama Ibu Upriani

⁸⁰ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁸¹ Farhan, Peserta didik MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

mengatakan bahwa: “Saya perhatikan sikap mereka di kelas, apakah sopan, apakah jaga adab. Saya tulis di buku kecil, kadang saya sampaikan di rapat guru.”⁸²

Hal tersebut juga dilakukan oleh responden kedua Ibu Nurhaedah yang mengatakan bahwa:

Saya lihat dari sikap mereka, bukan cuma dari nilai ujian. Misalnya cara mereka bicara, cara menghormati guru dan teman. Kalau ada yang berubah lebih sopan dan peduli sama teman, itu sudah jadi nilai bagi saya.⁸³

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas nilai akademik, tetapi sebagai pembimbing perkembangan moral. Evaluasi ini lebih bersifat longitudinal (berjangka waktu) dan kualitatif, sesuai dengan sifat dari pendidikan karakter yang hasilnya tidak dapat dilihat secara instan, tetapi berkembang seiring waktu.

f. Keteladanan Guru

Salah satu aspek paling penting dalam temuan ini adalah peran guru sebagai model keteladanan. Guru menyadari bahwa apa yang ia lakukan lebih berbicara dibandingkan apa yang ia katakan. Oleh karena itu, guru secara konsisten menampilkan perilaku baik, disiplin, tutur kata lembut, dan kesabaran dalam menghadapi peserta didik. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa: “Anak-anak itu lihat, bukan cuma dengar. Kalau saya bilang sabar, saya harus sabar juga...”⁸⁴

Responden kedua Ibu Nurhaedah juga menekankan hal yang sama: “Karena anak belajar langsung dari pengalaman, dukungan dari sekolah dan orang tua juga penting.”⁸⁵ Hal ini memperkuat teori bahwa dalam pendidikan karakter, peran

⁸² Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

⁸³ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁸⁴ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

⁸⁵ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

keteladanan (*uswah hasanah*) adalah kunci utama. Nilai-nilai tidak bisa ditanamkan hanya melalui ceramah, tetapi melalui kehadiran figur yang menjadi cerminan nyata dari nilai tersebut. Ketika peserta didik melihat keselarasan antara ucapan dan tindakan guru, maka mereka lebih mudah menerima dan meniru perilaku positif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang mendukung dan tantangan yang menghambat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala guru dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan Lingkungan Sekolah

Guru menyampaikan bahwa MAN 1 Parepare memiliki atmosfer keagamaan dan kedisiplinan yang cukup baik. Sekolah mendukung program-program pembinaan karakter seperti *tadarus pagi*, *kultum dzuhur*, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Alhamdulillah di sekolah ini lingkungan bagus, anak-anak biasa *tadarus pagi*, lalu ada juga *kultum*. Jadi suasananya memang mendukung pembentukan karakter.⁸⁶

Lingkungan sekolah yang religius memperkuat internalisasi nilai akhlak, karena siswa tidak hanya mendapatkan materi secara teori, tetapi juga mengalami praktik spiritual setiap hari. Ini menjadi pondasi kuat dalam pendidikan karakter karena pembiasaan yang berulang menjadi perilaku.

⁸⁶ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

Hal ini juga dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bahwa sekolah memiliki lingkungan dan berbagai kegiatan keislaman yang dapat mendukung pembelajaran peserta didik

Misalnya kegiatan Rohis (Rohani Islam), peringatan hari besar Islam, serta bakti sosial. Kami juga melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti menjadi panitia kurban atau membantu di masjid sekitar sekolah⁸⁷

2) Peran Guru dan Wali Kelas

Guru tidak bekerja sendiri, melainkan didukung oleh wali kelas dan guru lainnya dalam mengawasi dan membina akhlak peserta didik. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa: “Biasanya kalau ada anak yang kurang sopan atau bikin pelanggaran, saya langsung diskusi sama wali kelas. Kita biasa kerja sama mi.”⁸⁸

Responden kedua Ibu Nurhaedah juga menekankan hal yang sama: “..... Kadang saya juga minta pendapat wali kelas”⁸⁹ Kolaborasi antarguru menunjukkan adanya budaya kerja kolektif dalam pembinaan karakter. Ini penting karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab satu mata pelajaran, melainkan menjadi komitmen bersama. Wakil Kepala Madrasah Ibu Hasnawiah juga menambahkan bahwa:

Kerja sama antar guru berjalan baik. Kami selalu tekankan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya guru agama. Guru Akidah Akhlak sering bekerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler dalam membina akhlak dan kedisiplinan siswa.⁹⁰

⁸⁷ Hasnawiah, Wakil Kepala Madrasah MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁸⁸ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

⁸⁹ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁹⁰ Hasnawiah, Wakil Kepala Madrasah MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

3) Kedekatan Emosional dengan Siswa

Guru menjalin hubungan yang baik dengan siswa, sehingga mereka lebih mudah diarahkan. Banyak siswa merasa nyaman dan terbuka terhadap guru. Responden kedua Ibu Nurhaedah menjelaskan bahwa: “Kalau anak-anak sudah merasa dekat, mereka gampang dikasi nasihat. Kadang mereka curhat juga.”⁹¹ Relasi emosional antara guru dan siswa menjadi kunci pembentukan karakter. Siswa yang merasa aman dan dihargai lebih mudah menerima nilai-nilai moral, dan pendekatan humanis ini terbukti efektif dalam konteks pendidikan afektif.

4) Kegiatan Keagamaan Ekstrakurikuler

Adanya kegiatan seperti pengajian, lomba-lomba Islami, dan peringatan hari besar Islam (PHBI) memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai karakter dalam kegiatan nonformal. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa: “Ada pengajian, lomba ceramah, lomba adzan... itu juga mendukung mi karakter anak-anak.”⁹² Kegiatan ini memberi ruang praktik langsung, sehingga nilai karakter tidak hanya bersifat teoritis. Siswa belajar tanggung jawab, kerja sama, keberanian, dan sopan santun melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

⁹¹ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁹² Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

b. Faktor Penghambat

1) Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Guru mengeluhkan bahwa tidak semua siswa datang dari lingkungan rumah yang mendukung nilai-nilai karakter. Beberapa terbiasa dengan bahasa kasar, minim pengawasan orang tua, dan pengaruh media sosial. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa

Kadang anak-anak terbawa dari rumah, dari lingkungan. Ada yang biasa bicara kasar, suka bohong, karena orang tua juga begitu. Saya harus ulang dari awal.⁹³

Hal ini juga dirasakan oleh responden kedua Ibu Nurhaedah yang mengatakan hal yang sama: “Tantangan lainnya ya di lingkungan luar sekolah, di mana banyak pengaruh negatif dari media social.”⁹⁴ Lingkungan keluarga dan pergaulan menjadi faktor eksternal yang dapat melemahkan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga.

2) Kurangnya Kesadaran Siswa

Sebagian siswa belum menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka. Mereka lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat hiburan dan viral di media sosial. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa:

Banyak yang lebih suka main HP daripada dengar ceramah. Kadang nda konsen kalau pelajaran akhlak, apalagi kalau nda dikaitkan dengan dunia mereka.⁹⁵

⁹³ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

⁹⁴ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁹⁵ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

Hal ini juga disebutkan oleh responden kedua Ibu Nurhaedah: “...di mana banyak pengaruh negatif dari media sosial.”⁹⁶ Ini menunjukkan tantangan generasi digital dalam pendidikan karakter. Siswa mudah terdistraksi oleh konten-konten instan dan kurang reflektif terhadap nilai moral. Diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan dunia mereka.

3) Keterbatasan Waktu dan Kurikulum

Guru menyampaikan bahwa waktu pembelajaran di kelas sering kali terbatas, sementara nilai-nilai karakter tidak cukup jika hanya disampaikan dalam 2 jam pelajaran per minggu. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa “Cuma dua jam dalam seminggu, padahal kalau karakter itu harus dibina setiap hari. Kadang waktu habis mi cuma bahas materi.”⁹⁷ Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan penguatan rutin. Keterbatasan alokasi waktu di kelas menjadi tantangan struktural yang membutuhkan solusi melalui kegiatan lintas kurikulum atau program sekolah

4) Tantangan dalam Konsistensi Pembiasaan

Meski sudah diberikan pemahaman, beberapa siswa tidak konsisten dalam mempraktikkan nilai karakter di luar jam pelajaran. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa: “Kalau di kelas bagus mi, sopan. Tapi di luar kelas, beda lagi. Jadi saya harus pantau terus.”⁹⁸ Masalah ini menunjukkan bahwa karakter bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga pengendalian diri dan internalisasi nilai secara terus-menerus. Diperlukan pengawasan berkelanjutan dan penguatan di luar kelas.

⁹⁶ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

⁹⁷ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

⁹⁸ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

3. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral, penanam nilai, dan teladan perilaku di lingkungan sekolah. Penerapan pelajaran ini tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi meluas ke pengaruh psikososial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

a. Sebagai Media Penanaman Nilai Dasar Moral dan Akhlak

Guru menjelaskan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan pondasi utama dalam mengenalkan siswa pada nilai-nilai keislaman yang bersifat universal, seperti jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab, dan hormat kepada orang tua. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, peserta didik diberi ruang untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa: “Kalau tidak diajarkan dari Akidah Akhlak, anak-anak bisa saja cuma pintar matematika, tapi tidak tau mi sopan santun, nda ada jujurnya.”⁹⁹

Responden kedua Ibu Nurhaedah juga menambahkan: “....pedoman dalam bersikap dan berbuat baik di mana pun.”¹⁰⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelajaran Akidah Akhlak diposisikan sebagai pengimbang dari pendidikan kognitif. Tanpa pembinaan akhlak, peserta didik berisiko berkembang hanya secara intelektual namun minim adab. Ini memperkuat peran Akidah Akhlak sebagai instrumen pembangunan karakter islami yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

⁹⁹ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

¹⁰⁰ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

Wakil Kepala Madrasah juga menambahkan bahwa: guru-guru akidah akhlak tidak hanya berperan sebagai seorang guru akan tetapi juga berperan sebagai tempat peserta didik yang mendapatkan masukan dan saran atas masalah yang dihadapi peserta didik ”....Bahkan beberapa guru kadang menjadi tempat curhat siswa ketika menghadapi masalah pribadi”¹⁰¹

b. Meningkatkan Kesadaran Diri Peserta Didik

Guru menjelaskan bahwa pelajaran Akidah Akhlak memiliki kekuatan untuk menyentuh hati peserta didik. Ia sering menyampaikan materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa, seperti bagaimana berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman, serta bagaimana bersikap ketika menghadapi ujian kehidupan. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa:

Kadang saya cerita tentang sabar, anak-anak langsung terdiam. Apalagi kalau saya bawa kisah-kisah Nabi. Mereka bilang, ‘Ibu, saya juga pernah rasakan itu.’ Dari situ mi mereka mulai sadar.¹⁰²

Pelajaran Akidah Akhlak berperan dalam menumbuhkan kesadaran reflektif siswa terhadap kondisi batin dan sosial mereka. Kesadaran ini menjadi pintu masuk penting dalam pembentukan karakter yang sejati, bukan sekadar mengikuti aturan, tetapi memahami makna di balik nilai-nilai tersebut. Wakil Kepala Madrasah juga menambahkan bahwa: ”Guru Akidah Akhlak bukan hanya pengajar, tapi juga pembimbing moral.”¹⁰³

¹⁰¹ Hasnawiah, Wakil Kepala Madrasah MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

¹⁰² Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

¹⁰³ Hasnawiah, Wakil Kepala Madrasah MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

c. Membentuk Perilaku Sehari-hari Melalui Pembiasaan

Guru menyebutkan bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan, baik melalui sikap sehari-hari di kelas maupun dalam interaksi sosial siswa. Guru memberi contoh dengan membiasakan siswa untuk berucap salam, berterima kasih, meminta maaf, dan mendoakan sesama. Responden pertama Ibu Upriani mengatakan bahwa;

Kalau anak-anak salaman, saya bilang jangan lupa bilang Assalamu'alaikum. Kalau ada yang terlambat, saya suruh minta maaf. Kalau selesai belajar, saya minta mereka bilang Alhamdulillah.¹⁰⁴

Responden kedua Ibu Nurhaedah juga memberikan contoh kasus lain dalam pembelajarannya. Dia mengatakan bahwa: Kadang saya tanya, “Nak, kalau di rumah begini juga ka?” Mereka ketawa, tapi akhirnya sadar juga¹⁰⁵ Peran ini memperlihatkan fungsi praktis dan aplikatif dari pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui pembiasaan, nilai-nilai tidak berhenti pada wacana, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan hidup siswa. Pembiasaan ini sangat penting karena karakter yang kuat hanya bisa dibangun melalui latihan yang berulang.

d. Membantu Mengatasi Permasalahan Moral dan Sosial Siswa

Guru menyampaikan bahwa pelajaran Akidah Akhlak juga sering menjadi momen konseling informal. Ketika siswa menghadapi masalah keluarga, konflik teman, atau tekanan belajar, guru menggunakan pendekatan nilai-nilai agama untuk membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalah tersebut. Responden pertama Ibu Upriani menjelaskan bahwa:

¹⁰⁴ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

¹⁰⁵ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

Banyak anak-anak datang curhat, bilang nda cocok sama temannya, atau bingung karena orang tuanya pisah. Saya kasi nasihat pake pendekatan akhlak. Saya bilang sabar, terus ingat Allah.¹⁰⁶

Dalam hal ini, pelajaran Akidah Akhlak menjadi wadah penyembuhan emosional dan spiritual siswa, sekaligus sarana pembinaan mental. Peran guru berubah menjadi konselor moral yang sangat diperlukan di tengah kompleksitas tantangan remaja saat ini.

e. Sebagai Sumber Keteladanan Moral

Guru menyadari bahwa pelajaran Akidah Akhlak akan efektif jika disampaikan oleh seseorang yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, ia berusaha menjadi figur yang bisa dijadikan teladan oleh siswa dalam sikap, tutur kata, dan interaksi sosial. “Kalau saya bilang sabar, saya harus sabar juga. Kalau saya mau anak-anak jujur, saya harus jujur juga. Mereka lihat mi, bukan cuma dengar.”¹⁰⁷

Ini mempertegas bahwa keteladanan adalah inti dari pendidikan karakter. Penerapan nilai akhlak menjadi otentik dan menyentuh jika disampaikan oleh sosok yang hidup dalam nilai tersebut. Ketika guru menjadi model hidup dari nilai-nilai yang diajarkan, maka pengaruhnya akan lebih mendalam dan langgeng.

Wakil Kepala Madrasah juga menambahkan bahwa guru-guru akidah akhlak tidak hanya berperan sebagai seorang guru akan tetapi juga berperan sebagai tempat peserta didik yang mendapatkan masukan dan saran atas masalah yang dihadapi peserta

¹⁰⁶ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

¹⁰⁷ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

didik. ”...Bahkan beberapa guru kadang menjadi tempat curhat siswa ketika menghadapi masalah pribadi.”¹⁰⁸

f. Meningkatkan Hubungan Siswa-Guru yang Positif

Guru menekankan bahwa pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya tentang materi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dan penuh empati antara guru dan siswa. Hubungan ini menjadi ruang terbuka bagi siswa untuk bertanya, berbagi, dan tumbuh. Responden pertama Ibu Upriani menjelaskan bahwa: “Kalau mereka sudah percaya sama kita, baru bisa mi kita tanamkan nilai. Kalau tidak, masuk di kuping kiri, keluar di kanan.”¹⁰⁹

Responden kedua Ibu Nurhaedah juga menjelaskan hal yang sama:

Kadang kalau mereka ada masalah pribadi, mereka cerita. Saya dengarkan dan kasih nasihat. Saya anggap mereka seperti anak sendiri. Kalau mereka hormat sama kita, itu tandanya mereka juga belajar akhlak lewat hubungan itu.¹¹⁰

Ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dan spiritual antara guru dan siswa menjadi fondasi keberhasilan pendidikan karakter. Siswa cenderung akan mengikuti dan meniru nilai-nilai dari guru yang mereka hormati dan percayai.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil temuan yang telah disajikan sebelumnya dengan mengaitkan antara data lapangan dan teori yang relevan. Pembahasan ini difokuskan pada tiga rumusan masalah yaitu: (1) Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter, (2)

¹⁰⁸ Hasnawiah, Wakil Kepala Madrasah MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

¹⁰⁹ Upriani, Guru Akidah Akhlak pertama MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Juli 2025.

¹¹⁰ Nurhaedah, Guru Akidah Akhlak Kedua MAN 1 Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 2 Oktober 2025.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pendidikan karakter, dan (3) Peran penerapan Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik

1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Parepare telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan integrasi nilai-nilai karakter. Perencanaan dilakukan dengan perencanaan berbasis nilai, metode dan keteladanan, nilai karakter utama, respons siswa, evaluasi sikap, dan keteladanan guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara sadar dalam kurikulum dan pengajaran.¹¹¹ Selanjutnya, penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Arifa Dayanty yang juga menyoroti pentingnya implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami siswa. Namun, pendekatannya berbeda. Penelitian Dayanty menekankan pembelajaran di masa pandemi menggunakan deskriptif naratif.¹¹²

Metode pembelajaran yang digunakan juga beragam, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penggunaan kisah-kisah Nabi sebagai media refleksi nilai. Pendekatan ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter menurut Shomad yang menekankan perlunya strategi yang menyentuh aspek moral knowing, moral feeling,

¹¹¹ Pratiwi, Destia. "Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar." *Proceedings Series of Educational Studies* (2023): 178-184.

¹¹² Nur Arifa Dayanty,. *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Mts Negeri 6 Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2021)

dan moral action. Pembiasaan seperti memberi salam, mengucapkan terima kasih, dan mendoakan sesama menjadi praktik nyata dari moral action yang ditanamkan guru.¹¹³

Selain itu, guru juga menyesuaikan pendekatan dengan kondisi emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel dan humanis. Ini sesuai dengan pendekatan kontekstual yang mengedepankan kedekatan guru dan peserta didik. Secara umum, pembelajaran Akidah Akhlak telah memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai karakter seperti jujur, amanah, sopan santun, dan tawadhu. Praktik ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dukungan lingkungan sekolah, peran guru dan wali kelas, kedekatan emosional dengan siswa, serta kegiatan keagamaan ekstrakurikuler merupakan faktor pendukung yang signifikan. Lingkungan yang kondusif membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat pula berbagai faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan di luar sekolah, kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu dan kurikulum, serta tantangan dalam konsistensi pembiasaan menjadi tantangan tersendiri. Ini menegaskan pendapat Wahyuni bahwa pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri tanpa

¹¹³ Abdul Shomad. Kontribusi moral knowing, moral feeling dan moral action terhadap kompetensi sosial pendidik Sekolah Dasar di Kabupaten Fakfak/Abdul Shomad. Diss. Universitas Negeri Malang, 2023.

dukungan sosial dan budaya dari lingkungan siswa. Guru harus bekerja lebih keras untuk menyeimbangkan pengaruh eksternal yang negatif.¹¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Wahyuni Arsyad yang juga menekankan pentingnya penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk sikap ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas. Guru tidak cukup hanya memberikan instruksi nilai, tetapi juga harus menjadi fasilitator pembiasaan nilai dan agen komunikasi antar lingkungan siswa.¹¹⁵

3. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter

Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Parepare berperan penting sebagai media internalisasi nilai moral. Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa peran penerapan akidah akhlak dalam membentuk nilai pendidikan karakter seperti sebagai media penanaman nilai dasar moral dan akhlak, meningkatkan kesadaran diri peserta didik, membentuk perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, membantu mengatasi permasalahan moral dan sosial siswa, sebagai sumber keteladanan moral, serta meningkatkan hubungan siswa-guru yang positif.

Dalam hal ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembina moral. Hal ini sesuai dengan teori keteladanan (modelling) dalam pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan Miftahul Jannah bahwa siswa akan meniru perilaku orang dewasa yang menjadi panutannya.¹¹⁶ Lebih lanjut, penelitian ini sejalan

¹¹⁴ Nini Sri Wahyuni,. "Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa smk negeri 3 medan." Jurnal Diversita 2.2 (2016).

¹¹⁵ Sri Wahyuni Arsyad,. Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Ketaatan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah pada MTs DDI Kanang. Diss. IAIN Parepare, (2020).

¹¹⁶ Jannah, Miftahul. "Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa." Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 4.2 (2020): 237-252.

dengan penelitian Nor Aida yang membahas efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.¹¹⁷ Namun, penelitian ini lebih menekankan pada peran aktif guru sebagai agen moral dan sosial, bukan hanya pada ukuran efektivitas semata. Guru berperan dalam menyampaikan nilai-nilai universal Islam seperti jujur, sabar, amanah, dan tawadhu melalui narasi kisah, bimbingan spiritual, dan konseling informal. Ini memperlihatkan bahwa Akidah Akhlak tidak hanya membentuk pola pikir moral, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan sosial siswa. Pembelajaran ini berperan sebagai penguat dalam membentuk moral knowing dan moral feeling siswa.

Keteladanan guru serta pembiasaan sikap seperti memberi salam, menghargai orang lain, dan sopan santun membentuk moral action siswa, sebagaimana dijelaskan Wasriyani.¹¹⁸ Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa juga menunjukkan peran guru sebagai figur yang dihormati dan dicintai, sehingga nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh siswa. Dengan demikian, penerapan pelajaran Akidah Akhlak memainkan peran holistik dalam membentuk pendidikan karakter, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

¹¹⁷ Nor Aida., Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap. Diss. IAIN Parepare, (2023).

¹¹⁸ Norina Wasriyani,. "Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin." Jurnal Tunas Bangsa 10.2 (2023): 92-104.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait, khususnya dalam konteks pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dan penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Kota Parepare.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Parepare”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter peserta didik dilakukan melalui pendekatan yang integratif antara materi ajar dan nilai-nilai karakter Islami. Guru merancang pembelajaran dengan perencanaan berbasis nilai, metode dan keteladanan, nilai karakter utama, respons siswa, evaluasi sikap, dan keteladanan guru. Guru juga membina hubungan emosional dengan peserta didik agar nilai karakter lebih mudah terserap.

Faktor pendukung dalam peningkatan pendidikan karakter meliputi dukungan lingkungan sekolah, peran guru dan wali kelas, kedekatan emosional dengan siswa, serta kegiatan keagamaan ekstrakurikuler. Faktor penghambatnya mencakup pengaruh lingkungan di luar sekolah, kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu dan kurikulum, tantangan dalam konsistensi pembiasaan. Guru menghadapi tantangan besar untuk menyeimbangkan pengaruh internal sekolah dengan eksternal siswa.

Sebagai media penanaman nilai dasar moral dan akhlak, meningkatkan kesadaran diri peserta didik, membentuk perilaku sehari-hari melalui pembiasaan,

membantu mengatasi permasalahan moral dan sosial siswa, sebagai sumber keteladanan moral, serta meningkatkan hubungan siswa-guru yang positif adalah peran pembelajaran akidah akhlak sangat strategis dalam membentuk nilai pendidikan karakter siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak, diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan berbasis keteladanan dan pembinaan spiritual perlu dipertahankan dan diperkuat.
2. Bagi Sekolah/Madrasah, diperlukan kebijakan yang mendukung penguatan karakter siswa melalui peningkatan jam pelajaran akidah akhlak, penyediaan program pendampingan karakter, serta pelatihan guru untuk pendidikan karakter secara berkelanjutan.
3. Bagi Orang Tua/Wali Siswa, penting untuk berperan aktif mendukung nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, serta menciptakan lingkungan keluarga yang konsisten dengan nilai Islami agar siswa tidak mengalami disonansi nilai antara rumah dan sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang berbeda, misalnya studi kuantitatif atau mixed-method, serta memperluas subjek penelitian untuk mengetahui dinamika pembentukan karakter secara lebih menyeluruh di madrasah atau sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim.

Abu Bakar, Y. Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal UIN Sunan Ampel* (2017).

Andriyani, F. Analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam (akhlak) dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia dan relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2019).

Anisah, A. S. Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1 (2011).

Anshari, S, *et al.*, eds., Pentingnya menanamkan landasan keimanan dengan memahami esensi tauhid. *Jurnal Pendidikan Islam* (2024).

Arifin, S dan Syaiful, A. Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 7, no. 2 (2019).

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).

Aryati, S. D, *et al.*, eds., Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo, *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, Universitas Sains Al Qur'an* 2, no.3 (2024).

Atin, S dan Maemonah, M. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no.3 (2022).

Aulina, R. W. *Efektivitas Penerapan Metode Al Mau'izhah Al-Hasanah Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

Bahari, F. Efektivitas Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Permasalahan Moral Siswa Di MAN 2 Banda Aceh (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2019).

Banna, A. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no.1 (2019).

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

- Cahyani, A., dan Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Rabwah* 17, no.1 (2023).
- Dayanty, Nur Arifa. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Mts Negeri 6 Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19. *BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.* (2021).
- Dian, K. L. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Mts Negeri 1 Pringsewu (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 2024).
- Dian, L. *Pengembangan Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Fadilla, A. R., dan Wulandari, P. A. Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no.3 (2023).
- Fajrin, M. Implementasi dan Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Nurul Mutaallimin Bajur Pamekasan. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no.2 (2023).
- Fikri, *et al., eds.*, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press (2020).
- Hamid, H dan Saebani, B. A *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Hasanah, A., *et al., eds.*, Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 5, no. 7 (2022).
- Hidayat, R., dan Nasution, H. S. *filasafat pendidikan islam: membangun konsep dasar pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (2016).
- Hildawati, H. *et al., eds.*, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia (2024).
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*, Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980).

- Iqbal, M., *et al.*, eds., *Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami*. Indonesian Research Journal on Education 4, no.3 (2024).
- Irfan, N. *Hukum Pidana Islam*. Amzah, Imprint Bumi Aksara, (2022).
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Gaung Persada: Jakarta, 2008).
- Jannah, M. Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no.2 (2020).
- Judrah, M, *et al.*, eds., Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. I: Jakarta ; Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2024).
- Koesoema, Doni *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Kusumastuti, A dan Khoiro, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo: 2019).
- Majid, A dan Andayani, D, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011).
- Masruroh, S. R. Konsep Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas' udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*, 2021).
- Muslich, M Pendidikan Karakter: *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- Mutiawati, Y. Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati* (2019).
- Nasrullah, *et al.*, eds., Peneguhan karakter Islam peserta didik melalui rukun iman dengan metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan). *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 2 (2021).

- Nurgiantoro, B. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press (2024).
- Nurlaela, N. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Sdn 1 Sedarat Balong Ponorogo (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammdiyah ponorogo*, 2016).
- Patilima, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011).
- Perpres. *Penguatan Pendidikan Karakter*, No. 87 Tahun 2017.
- Pratiwi, Destia. "Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar." *Proceedings Series of Educational Studies* (2023).
- Rabbani, S. A. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Mataram (*Doctoral dissertation, UIN Mataram* 6, no. 2 (2023).
- Rahman, T dan Wassalwa, S. M. M. Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019).
- Rizal, A, et al., eds., (2023). *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa*. interstudia: Journal of Contemporary Education in Islamic Society 1, no. 1 (2023).
- Safari, M. *Psikologi pendidikan anak usia dini*. CV. Dotplus Publisher. (2021).
- Siregar, A. S. Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Perspektif Pemikiran Syekh Abdullah Al Harari (*Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara*, 2025).
- Siregar, A. Z dan Harahap, N. *Strategi dan teknik penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi*. Deepublish (2019).
- Soeyono, Y. Pengembangan bahan ajar matematika dengan pendekatan open-ended untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SMA. *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* (2014).
- Solihin, R. *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab (2021).

- Subhan, S., & Afyah, I. Speaking harmony: Teacher-santri communication style for moral value optimization at MA Ribhul Ulum Demak. *Maktabah Reviews on Sustainable Development Goals* (2024).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2010.
- Sukeriyadi, M. Strategi Acting out pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membiasakan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Kelas XI MIA 2 MAN 2 Parepare (*Doctoral dissertation, IAIN Parepare*, 2023).
- Suryani, I, *et al.*, eds., Peta Konsep Terminologi Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021).
- Suwartini, S. Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017).
- Tabi'in, A. Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).
- Thoyib S. S. *Akidah Akhlak Untuk Siswa*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996).
- Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Ketrampilan Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012).
- Toha Sarumpaet, R. K. *Pedoman penelitian sastra anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia (2010).
- Usman, Husain dan Akbar, P. S. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet, I (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Wiyodoko, E. P. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2016).
- Yaljan, M. *Kecerdasan Moral Aspek Yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Fahima, 2004).
- Zakariah, M, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka (2020).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I SURAT PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI


KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 3741 TAHUN 2024
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang	:	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2024;
Mengingat	:	b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa. 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare; 11. Surat Keputusan Rektor IAIN Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah.
Memperhatikan	:	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024; b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2024.
Menetapkan	:	MEMUTUSKAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2024;
Kesatu	:	Menunjuk saudara; Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A Masing-masing sebagai pembimbing bagi mahasiswa : Nama : Muhammad Adlu Genujaya NIM : 2120203886208102 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Skripsi : Peran penerapan akidah akhlak dalam meningkatkan nilai Pendidikan karakter peserta didik kelas XII MAN 1 plus keterampilan kota Parepare
Kedua	:	Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	:	Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	:	Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
Kelima	:	Surat Keputusan yang lama tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di : Parepare
 Pada tanggal : 27 September 2024
 Dekan,
 Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.Pd.
 NID. 30420 200801 2 010



LAMPIRAN II SURAT IZIN PENELITIAN

	
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH	
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id	
Nomor : B-2632/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025	14 Juli 2025
Sifat : Biasa	
Lampiran : -	
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	
Yth. WALIKOTA PAREPARE Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di KOTA PAREPARE	
Assalamu Alaikum Wr. Wb.	
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :	
Nama	: MUHAMAD ADLU GENUJAYA
Tempat/Tgl. Lahir	: JAYAPURA, 13 Pebruari 2002
NIM	: 2120203886208102
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. LAULENG NO.3
Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :	
PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 1 KOTA PAREPARE	
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Juli 2025 sampai dengan tanggal 14 Agustus 2025.	
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.	
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.	
Dekan,  Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. NIP 198304202008012010	
Tembusan :	
1. Rektor IAIN Parepare	

Page : 1 of 1, Copyright©aifs 2015-2025 - (muhlis) Dicetak pada Tgl . 21 Jul 2025 Jam : 23:19:14

LAMPIRAN III SURAT IZIN PENELITIAN DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPMPTSP)

SRN IP0000733


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpst@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 733/IP/DPM-PTSP/7/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA

UNIVERSITAS/ LEMBAGA
Jurusan
ALAMAT
UNTUK

: **MUHAMMAD ADLU GENUJAYA**

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

: **JL. LAULENG NO. 3 KOTA PAREPARE**

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK XI MAN 1 KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE (MAN 1 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **22 Juli 2025 s.d 14 Agustus 2025**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **23 Juli 2025**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



LAMPIRAN IV SURAT IZIN TELAH MENELITI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA PAREPARE
Alamat: Jalan Amal Bakti Nomor Telp: (0421)21289 Parepare 91132
Website: man1parepare.sch.id E-Mail: man1parepare@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-253 / Ma.21.16.0001/PP.00 6/07/2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **RUSMAN MADINA, S.Ag., MA**
NIP : 197704172007101004
Pangkat : Pembina/ IV a
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare

Menerangkan bahwa ;

Nama : **MUHAMMAD ADLU GENUJAYA**
Tempat Tgl/Lahir : Jayapura, 13 Februari 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : JL. LAULENG NO. 3 KOTA PAREPARE

Benar telah melakukan penelitian/mengambil data pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare mulai tanggal 22 JULI s.d 14 AGUSTUS 2025 dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi yang berjudul :

" PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN NILAI PENDIDIKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK XI MAN 1 KOTA PAREPARE"

Demikian Surat Keterangan ini kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 JULI 2025

Mengetahui :
Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1
Kota Parepare


RUSMAN MADINA



LAMPIRAN V SURAT KETERANGAN WAWANCARA**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama: *Upriani, S.Ag., M.Pd.*

Tempat: *PAREPARE*

Tanggal lahir: *03 SEPTEMBER 1971*

Agama: *ISLAM*

Jabatan: *GURU*

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muhamad Adlu Genujaya yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas Xi Man 1 Kota Parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, Juli 2025
Informan,

Upriani
UPRIANI, S.Ag., M.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama: HASNAWIAH RAHMAN, S.A.P., M.Pd.

Tempat: PAREPARE

Tanggal lahir: 25 JUNI 1979

Agama: ISLAM

Jabatan: Guru/WAKAMAD SARPRAS

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muhamad Adlu Genjaya yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas Xi Man 1 Kota Parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Oktober
Parepare, 2 Juli 2025
Informan,

Ulhas
Hasnawati F.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama: NURHAEDAH, S. Ag

Tempat: JL. AMAL BAKTI PAREPARE

Tanggal lahir: PINRANG, BABANO 22. Mei 1969

Agama: ISLAM

Jabatan: Guru

Membenarkan bahwa benar telah memeberikan keterangan wawancara kepada saudara Muhamad Adlu Genujaya yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas XI Man 1 Kota Parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 2 Oktober 2025
Informan,


NURHAEDAH, S. Ag

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama: **Fahma Azzah Rakhman**

Tempat: **Jl. (Makam) Alim Bakti**

Tanggal lahir: **06 Mei 2009**

Agama: **Islam**

Jabatan: **Peserta Didik**

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muhamad Adlu Genujaya yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas XI Man 1 Kota Parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, ^{Oktober} 27 ~~Jan~~ 2025
Informan,



PAREPARE

LAMPIRAN VI INSTRUMEN PENELITIAN

	KEMENTRIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Muhamad Adlu Genujaya
 Nim : 2120203886208102
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kota Parepare

A. Instrumen Wawancara Wakil Kepala Madrasah

Identitas Responden

Nama:

Jabatan:

Lama menjabat:

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Parepare?
2. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana pelajaran Akidah Akhlak berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini?
3. Apakah guru Akidah Akhlak di sekolah ini sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter islami?
4. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah ini?

5. Apakah ada kegiatan sekolah di luar jam pelajaran (seperti shalat dhuha, pesantren kilat, atau kegiatan keagamaan lain) yang turut menunjang pembentukan karakter siswa?
6. Apa saja kendala atau hambatan yang Bapak/Ibu lihat dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, baik dari segi siswa, guru, maupun lingkungan?
7. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap profesionalitas dan keteladanan guru Akidah Akhlak di sekolah ini?
8. Sejauh mana peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas?
9. Bagaimana kerja sama antara guru Akidah Akhlak dengan pihak sekolah atau guru mata pelajaran lain dalam membangun karakter siswa?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa langkah yang perlu ditingkatkan agar pembelajaran Akidah Akhlak lebih efektif dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di sekolah ini?

B. Instrumen Wawancara Guru (Data Primer)

Identitas Responden:

Nama:

Jenis Kelamin:

Usia:

Pendidikan Terakhir:

Lama Mengajar Akidah Akhlak:

Kelas yang diajar:

1. Pedoman Wawancara

- a. Bagaimana Ibu/Bapak merencanakan pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya untuk menanamkan nilai karakter?
- b. Bagaimana metode yang Ibu/Bapak gunakan agar nilai-nilai akhlak bisa diterima oleh siswa?
- c. Nilai-nilai karakter apa saja yang biasanya Ibu tekankan dalam pembelajaran?
- d. Bagaimana respons siswa terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak?
- e. Bagaimana Ibu menilai apakah siswa sudah menerapkan nilai-nilai akhlak?
- f. Apa saja yang menurut Ibu mendukung keberhasilan pendidikan karakter? Dan Apakah kegiatan luar kelas juga berpengaruh?
- g. Apa saja tantangan atau hambatan yang Ibu alami? dan Bagaimana dengan waktu mengajar?
- h. Sejauh mana peran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa? dan Apakah pelajaran ini membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari?
- i. Bagaimana peran Ibu sebagai teladan dalam pembelajaran ini?
- j. Bagaimana hubungan Ibu dengan siswa?

C. Instrumen Wawancara Peserta Didik

Identitas Responden

Nama (inisial):

Kelas:

Jenis Kelamin:

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pendapat kamu tentang pelajaran Akidah Akhlak di sekolah?
2. Menurut kamu, nilai-nilai akhlak apa yang paling sering diajarkan oleh guru Akidah Akhlak?
3. Bagaimana cara guru mengajar Akidah Akhlak sehingga kamu bisa memahami nilai-nilai akhlak tersebut?
4. Apakah kamu merasa pelajaran Akidah Akhlak membantu kamu berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan contohnya.
5. Menurut kamu, kegiatan apa di sekolah yang paling membantu kamu dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (misalnya shalat dhuha, pesantren kilat, atau rohis)?
6. Apa saja hal yang membuat kamu sulit menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
7. Bagaimana sikap guru Akidah Akhlak di kelas? Apakah beliau menjadi contoh yang baik bagi kamu dan teman-teman?
8. Apakah kamu merasa nyaman berinteraksi dengan guru Akidah Akhlak, misalnya ketika bertanya atau meminta nasihat?
9. Sejauh mana kamu merasa pelajaran Akidah Akhlak berpengaruh terhadap pembentukan karakter kamu di sekolah?
10. Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan agar pelajaran Akidah Akhlak lebih menarik dan membantu siswa membentuk akhlak yang lebih baik?

B. Lembar Observasi (Data Sekunder)

Tujuan: Mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran dan perilaku peserta didik serta interaksi guru dalam konteks pendidikan karakter.

Identitas Kegiatan:

Hari/Tanggal:

Waktu:

Kelas:

Mata Pelajaran: Akidah Akhlak

Pengajar:

Format Observasi (Check & Note):

Aspek yang Diamati	Indikator	Keterangan
Metode pembelajaran	Apakah guru menggunakan metode yang interaktif dan relevan?	
Penyampaian nilai karakter	Apakah nilai-nilai karakter disisipkan dalam materi?	
Keteladanan guru	Apakah guru menunjukkan sikap yang bisa dicontoh?	
Respon siswa	Siswa aktif, tertarik, atau acuh?	
Penguatan karakter	Guru memberikan penguatan terhadap perilaku baik?	

C. Ceklis Dokumen (Data Sekunder)

Tujuan: Menganalisis dokumen yang relevan dengan pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan karakter.

Jenis Dokumen	Ada / Tidak	Keterangan
RPP / Silabus Akidah Akhlak		
Buku Pegangan Guru / Siswa		
Program Sekolah (visi-misi)		
Laporan penilaian sikap/karakter siswa		

Dokumentasi kegiatan keagamaan atau pembinaan akhlak		
--	--	--



LAMPIRAN VII TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Wawancara Wakil Kepala Madrasah

Nama Responden : Hasnawiah Rahman, S.Ag., M.Pd

Usia : 51 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Wakamad Supras

Lokasi : MAN 1 Kota Parepare

Tanggal Wawancara : 2 Oktober 2025

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Parepare?

=Menurut saya, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah ini sudah berjalan cukup baik. Guru-guru Akidah Akhlak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan selalu menekankan nilai-nilai moral dan religius. Saya melihat para guru juga berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya teori semata.

2. Sejauh mana pelajaran Akidah Akhlak berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini?

=Peran mata pelajaran Akidah Akhlak sangat besar. Karena melalui pelajaran ini, siswa bukan hanya diajarkan tentang pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab — semua itu banyak ditekankan dalam pembelajaran ini.

3. Apakah guru Akidah Akhlak sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter islami?

=InsyaAllah sudah. Visi sekolah kami adalah membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah. Guru Akidah Akhlak menjadi bagian penting dalam mewujudkan hal itu. Mereka aktif mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar serta memberikan keteladanan di lingkungan sekolah.

4. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah ini?

=Yang paling mendukung adalah komitmen guru dan dukungan dari pihak sekolah. Kami juga memiliki kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus pagi, pesantren kilat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Semua itu memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, peran orang tua juga berpengaruh besar.

5. Apakah ada kegiatan sekolah di luar jam pelajaran yang turut menunjang pembentukan karakter siswa?

=Ada banyak, Nak. Misalnya kegiatan Rohis (Rohani Islam), peringatan hari besar Islam, serta bakti sosial. Kami juga melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti menjadi panitia kurban atau membantu di masjid sekitar sekolah. Kegiatan seperti itu memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk menerapkan nilai akhlak.

6. Apa saja kendala atau hambatan yang Bapak lihat dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, baik dari segi siswa, guru, maupun lingkungan?

=Hambatan utama biasanya dari faktor lingkungan dan teknologi. Banyak siswa sekarang lebih terpengaruh oleh media sosial dan budaya digital, sehingga perhatian terhadap nilai-nilai agama agak menurun. Selain itu, waktu pelajaran yang terbatas kadang membuat guru tidak bisa menggali nilai-nilai akhlak secara mendalam.

7. Bagaimana penilaian Bapak terhadap profesionalitas dan keteladanan guru Akidah Akhlak di sekolah ini?

=Guru Akidah Akhlak kami sangat berdedikasi. Mereka tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga aktif membimbing siswa di luar jam pelajaran. Keteladanan mereka terlihat dari cara berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan siswa maupun guru lain. Saya sering melihat mereka menjadi panutan bagi siswa dalam hal kesabaran dan kedisiplinan.

8. Sejauh mana peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas?

=Perannya sangat besar. Guru Akidah Akhlak bukan hanya pengajar, tapi juga pembimbing moral. Di luar kelas, mereka sering terlibat dalam kegiatan rohani dan pembinaan karakter siswa. Bahkan beberapa guru kadang menjadi tempat curhat siswa ketika menghadapi masalah pribadi.

9. Bagaimana kerja sama antara guru Akidah Akhlak dengan pihak sekolah atau guru mata pelajaran lain dalam membangun karakter siswa?

=Kerja sama antar guru berjalan baik. Kami selalu tekankan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya guru agama. Guru Akidah Akhlak sering bekerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler dalam membina akhlak dan kedisiplinan siswa.

10. Menurut Bapak, apa langkah yang perlu ditingkatkan agar pembelajaran Akidah Akhlak lebih efektif dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di sekolah ini?

=Saya kira yang perlu diperkuat adalah inovasi metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi secara positif. Guru bisa menggunakan media digital yang menarik untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, supaya siswa tidak bosan. Selain itu, perlu juga memperbanyak kegiatan nyata di luar kelas agar siswa lebih mudah memahami makna akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara Guru Pertama

Nama Responden : Upriani, S.Ag., M.Pd.i

Usia : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Lokasi : MAN 1 Kota Parepare

Tanggal Wawancara : 20 Juli 2025

1. Bagaimana Ibu/Bapak merencanakan pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya untuk menanamkan nilai karakter?

= Sebelum masuk kelas saya biasa susun RPP dulu, nda bisa asal masuk. Saya pikir betul apa karakter yang mau ditekankan, misalnya kejujuran, tanggung jawab. Jadi bukan cuma pelajaran biasa, tapi ada nilai-nilai yang mau saya tanamkan. Saya juga lihat situasi anak-anak, kalau mereka lagi banyak masalah, saya ubah pendekatannya.

2. Bagaimana metode yang Ibu/Bapak gunakan agar nilai-nilai akhlak bisa diterima oleh siswa?

= Saya nda cuma bicara di depan ji, saya kasi contoh juga dari kehidupan sehari-hari. Saya bilang ke anak-anak, 'Kalau kita cuma belajar teori akhlak, tapi nda diamalkan, itu sama saja kosong.' Saya pakai cerita juga, kisah Nabi, kadang saya tanya mereka, 'Kalau kalian di posisi itu, apa yang kalian lakukan?' Jadi anak-anak bisa mikir dan merasa.

3. Nilai-nilai karakter apa saja yang biasanya Ibu tekankan dalam pembelajaran?

= Paling utama jujur, karena itu akar dari semua akhlak. Lalu saya ajarkan juga tawadhu, hormat sama orang tua, sopan santun, amanah, dan sabar. Di kelas XI itu banyak anak sudah remaja berat, jadi saya tekankan pengendalian diri. Kadang mereka lebih emosional, jadi harus lebih banyak contoh dan pendekatan.

4. Bagaimana respons siswa terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak

= Kadang mereka tertawa, kadang mereka terdiam kalau saya kasi contoh yang menyentuh. Apalagi kalau saya pakai cerita yang relevan. Tapi ada juga anak yang agak susah disentuh hatinya, tapi saya sabari mi itu. Saya dekati pelan-pelan. Anak-anak itu beda-beda, jadi saya harus cari cara yang pas.

5. Bagaimana Ibu menilai apakah siswa sudah menerapkan nilai-nilai akhlak?

= Saya perhatikan sikap mereka di kelas, apakah sopan, apakah jaga adab. Saya tulis di buku kecil, kadang saya sampaikan di rapat guru. Saya juga kasi tahu wali kelas. Kadang saya juga tegur langsung, tapi tetap dengan bahasa yang baik supaya mereka tidak tersinggung.

6. Apa saja yang menurut Ibu mendukung keberhasilan pendidikan karakter? Dan Apakah kegiatan luar kelas juga berpengaruh?

= Alhamdulillah di sekolah ini lingkungan bagus, anak-anak biasa tadarus pagi, lalu ada juga kultum. Jadi suasananya memang mendukung pembentukan karakter. Terus saya juga dekat sama wali kelas, kalau ada masalah saya langsung komunikasi. Guru-guru di sini saling bantu.

= Ada pengajian, lomba ceramah, lomba adzan... itu juga mendukung mi

karakter anak-anak. Mereka belajar tampil percaya diri, belajar adab juga waktu bicara di depan umum.

7. Apa saja tantangan atau hambatan yang Ibu alami? dan Bagaimana dengan waktu mengajar?

= Kadang anak-anak terbawa dari rumah, dari lingkungan. Ada yang biasa bicara kasar, suka bohong, karena orang tua juga begitu. Saya harus ulang dari awal. Terus banyak yang lebih suka main HP daripada dengar ceramah. Kadang nda konsen kalau pelajaran akhlak, apalagi kalau nda dikaitkan dengan dunia mereka.

= Cuma dua jam dalam seminggu, padahal kalau karakter itu harus dibina setiap hari. Kadang waktu habis mi cuma bahas materi. Jadi saya harus cari cara lain di luar kelas.

8. Sejauh mana peran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa? dan Apakah pelajaran ini membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari?

= Kalau tidak diajarkan dari Akidah Akhlak, anak-anak bisa saja cuma pintar matematika, tapi tidak tau mi sopan santun, nda ada jujurnya. Akidah Akhlak itu pondasi. Saya kasi mereka dasar dulu, baru dari situ mi mereka bisa bentuk akhlaknya sendiri.

= Kadang saya cerita tentang sabar, anak-anak langsung terdiam. Apalagi kalau saya bawa kisah-kisah Nabi. Mereka bilang, 'Ibu, saya juga pernah rasakan itu.' Dari situ mi mereka mulai sadar.

9. Bagaimana peran Ibu sebagai teladan dalam pembelajaran ini?

= Kalau saya bilang sabar, saya harus sabar juga. Kalau saya mau anak-anak jujur, saya harus jujur juga. Mereka lihat mi, bukan cuma dengar. Saya

usahakan selalu jadi contoh, walau kadang capek juga, tapi itu memang tanggung jawab.

10. Bagaimana hubungan Ibu dengan siswa?

= Kalau mereka sudah percaya sama kita, baru bisa mi kita tanamkan nilai. Kalau tidak, masuk di kuping kiri, keluar di kanan. Jadi saya usahakan dekat, dengar curhatan mereka juga. Ada yang masalah keluarga, saya dengar, saya bimbing pelan-pelan.



WAWANCARA GURU KEDUA

Nama Responden : Nurhaedah , S.Ag.
 Usia : 56 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru
 Lokasi : MAN 1 Kota Parepare
 Tanggal Wawancara : 2 Oktober 2025

1. Bagaimana Ibu merencanakan pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya untuk menanamkan nilai karakter?

=Kalau saya, Nak, sebelum mengajar itu pasti buat dulu RPP dan bahan ajarnya. Saya lihat dulu KD (Kompetensi Dasar) apa yang mau dicapai, baru saya sesuaikan dengan nilai karakter yang bisa ditanamkan. Misalnya kalau bahas akhlak kepada orang tua, saya tekankan nilai hormat dan tanggung jawab. Kadang saya juga sisipkan kisah-kisah sahabat Nabi supaya anak-anak lebih paham lewat contoh nyata.

2. Bagaimana metode yang Ibu gunakan agar nilai-nilai akhlak bisa diterima oleh siswa?

=Biasanya saya pakai metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Saya senang kalau siswa bisa cerita pengalaman mereka. Kalau mereka yang bicara, lebih mudah mereka pahami, bukan hanya dengar dari guru saja. Saya juga suka pakai video pendek tentang akhlak, biar tidak bosan, Nak.

3. Nilai-nilai karakter apa saja yang biasanya Ibu tekankan dalam pembelajaran?

=Yang paling saya tekankan itu kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Anak sekarang itu kadang kurang memperhatikan adab, jadi saya selalu ulang-ulang itu. Termasuk juga disiplin, datang tepat waktu dan menghargai orang lain.

4. Bagaimana respons siswa terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak?

=Alhamdulillah, sebagian besar mereka senang, apalagi kalau diselingi cerita. Ada juga yang awalnya malas, tapi kalau sudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mereka jadi ikut semangat. Kadang saya tanya, “Nak, kalau di rumah begini juga ka?” Mereka ketawa, tapi akhirnya sadar juga.

5. Bagaimana Ibu menilai apakah siswa sudah menerapkan nilai-nilai akhlak?

=Saya lihat dari sikap mereka, bukan cuma dari nilai ujian. Misalnya cara mereka bicara, cara menghormati guru dan teman. Kalau ada yang berubah lebih sopan dan peduli sama teman, itu sudah jadi nilai bagi saya. Kadang saya juga minta pendapat wali kelas.

6. Apa saja yang menurut Ibu mendukung keberhasilan pendidikan karakter? Dan apakah kegiatan luar kelas juga berpengaruh?

=Sangat berpengaruh, Nak. Kegiatan seperti pesantren kilat, shalat dhuha bersama, dan bakti sosial itu membantu sekali. Karena anak belajar langsung dari pengalaman. Dukungan dari sekolah dan orang tua juga penting. Kalau hanya guru yang tanamkan, tapi di rumah tidak diteruskan, susah juga.

7. Apa saja tantangan atau hambatan yang Ibu alami? Dan bagaimana dengan waktu mengajar?

=Waktu memang terbatas, apalagi kalau jam pelajaran di siang hari, anak-anak sudah lelah. Kadang juga ada siswa yang kurang tertarik karena

menganggap pelajaran Akidah Akhlak itu “ceramah saja”. Tantangan lainnya ya di lingkungan luar sekolah, di mana banyak pengaruh negatif dari media sosial.

8. Sejauh mana peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa?

Dan apakah pelajaran ini membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari?

=Sangat besar perannya. Guru Akidah Akhlak itu bukan cuma teori, tapi praktik hidup. Kalau mereka benar-benar pahami, insyaAllah bisa jadi pedoman dalam bersikap dan berbuat baik di mana pun.

9. Bagaimana peran Ibu sebagai teladan dalam pembelajaran ini?

=Kalau kita mau anak sopan, guru juga harus sopan. Saya usahakan jadi contoh datang tepat waktu, bicara dengan lembut, dan berpakaian sesuai syariat. Anak-anak itu lihat dan tiru, bukan hanya dengar.

10. Bagaimana hubungan Ibu dengan siswa?

=Saya dekat dengan mereka, Nak. Kadang kalau mereka ada masalah pribadi, mereka cerita. Saya dengarkan dan kasih nasihat. Saya anggap mereka seperti anak sendiri. Kalau mereka hormat sama kita, itu tandanya mereka juga belajar akhlak lewat hubungan itu.

Wawancara Peserta Didik

Nama Responden : Farhan Atala Rahman
 Usia : 16 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Peserta Didik
 Lokasi : MAN 1 Kota Parepare
 Tanggal Wawancara : 2 Oktober 2025

1. Bagaimana pendapat kamu tentang pelajaran Akidah Akhlak di sekolah?

=Menurut saya pelajaran Akidah Akhlak itu penting sekali, karena bukan cuma tentang hafalan, tapi juga mengajarkan cara berperilaku yang baik. Kadang saya merasa pelajaran ini seperti pengingat untuk kita supaya tidak lupa sama adab dan agama.

2. Menurut kamu, nilai-nilai akhlak apa yang paling sering diajarkan oleh guru Akidah Akhlak?

=Biasanya ibu guru banyak tekankan kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Beliau sering bilang kalau orang yang berilmu itu harus punya akhlak, bukan cuma pintar saja. Nilai hormat kepada orang tua dan guru juga sering dibahas.

3. Bagaimana cara guru mengajar Akidah Akhlak sehingga kamu bisa memahami nilai-nilai akhlak tersebut?

=Guru biasanya bercerita tentang kisah Nabi dan sahabat, lalu mengaitkan dengan kehidupan kita sekarang. Kadang juga pakai video pendek biar tidak

bosan. Kalau ada waktu, kami diskusi bareng, jadi suasana santai tapi tetap serius.

4. Apakah kamu merasa pelajaran Akidah Akhlak membantu kamu berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan contohnya.

=Iya, sangat membantu. Misalnya, dulu saya suka menunda shalat, tapi setelah sering diingatkan di pelajaran Akidah Akhlak, saya jadi berusaha lebih disiplin. Saya juga jadi lebih sadar untuk tidak bicara kasar ke teman.

5. Menurut kamu, kegiatan apa di sekolah yang paling membantu kamu dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (misalnya shalat dhuha, pesantren kilat, atau rohis)?

=Saya paling suka kegiatan pesantren kilat, karena di situ kita diajarkan langsung cara beribadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Shalat dhuha bersama juga bagus karena membiasakan kita untuk disiplin dan berdoa sebelum belajar.

6. Apa saja hal yang membuat kamu sulit menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?

=Kadang kalau di luar sekolah, teman-teman tidak semua punya kebiasaan yang sama. Jadi susah juga menjaga sikap. Pengaruh media sosial juga besar, kadang bikin kita lupa waktu dan mudah marah kalau lihat komentar yang tidak enak.

7. Bagaimana sikap guru Akidah Akhlak di kelas? Apakah beliau menjadi contoh yang baik bagi kamu dan teman-teman?

=Ibu guru sangat sabar dan lembut, tidak pernah marah dengan kata kasar. Kalau kami salah, beliau menegur dengan baik. Kami lihat sendiri bagaimana beliau mencontohkan adab, seperti selalu memberi salam dan berpakaian rapi.

8. Apakah kamu merasa nyaman berinteraksi dengan guru Akidah Akhlak, misalnya ketika bertanya atau meminta nasihat?

=Iya, sangat nyaman. Kalau ada masalah, saya berani cerita ke ibu guru karena beliau selalu mendengarkan dulu baru kasih nasihat. Tidak pernah langsung menyalahkan. Rasanya seperti bicara sama orang tua sendiri.

9. Sejauh mana kamu merasa pelajaran Akidah Akhlak berpengaruh terhadap pembentukan karakter kamu di sekolah?

=Menurut saya besar sekali pengaruhnya. Karena lewat pelajaran ini saya belajar bagaimana bersikap baik dengan teman dan guru. Saya juga lebih sadar pentingnya menjaga ucapan dan perbuatan, apalagi sebagai pelajar di sekolah Islam.

10. Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan agar pelajaran Akidah Akhlak lebih menarik dan membantu siswa membentuk akhlak yang lebih baik?

=Mungkin bisa lebih banyak kegiatan praktik di luar kelas, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan sosial. Jadi kita bisa langsung mempraktikkan nilai akhlak yang dipelajari, bukan hanya dengar teori di kelas.

LAMPIRAN VIII DOKUMENTASI



PAREPARE



PAREPARE



BIODATA PENULIS



MUHAMAD ADLU GENUJAYA, lahir pada tanggal 13 Februari 2002. Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Nurdin Mustafa dan Alm. Ibu Nurbaya Nompe. Penulis bertempat tinggal di Lauleng, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis menamatkan Pendidikan di SD Yapis Fakfak, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Parepare, serta melanjutkan pendidikan di MAN 1 Parepare, selanjutnya melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah. Peneliti berencana melanjutkan pendidikan ke S2 di Institut yang sama. Penulis berharap kedepannya dimudahkan dalam mencari pekerjaan. Akhir kata dari penulis “Bersyukurlah karena bisa kuliah, sebab banyak orang-orang yang tidak bisa kuliah padahal sangat membutuhkannya.”

